

**DINAMIKA DAN STRATEGI PENGUATAN IDENTITAS  
KEISLAMAN DI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA (UII)  
YOGYAKARTA  
(Telaah Historis)**



**Oleh:  
Suyanto**

**NIM: 1330016032**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**DISERTASI**

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Doktor Ilmu Agama Islam**

**YOGYAKARTA  
2020**

## PENGESAHAN

Disertasi berjudul : DINAMIKA DAN STRATEGI PENGUATAN  
IDENTITAS KEISLAMAN DI UNIVERSITAS  
ISLAM INDONESIA (UII) YOGYAKARTA  
(Telaah Historis)

Ditulis oleh : Suyanto, S.Ag, MSI, M.Pd.


NIM : 1330016032

Program Studi : Studi Islam/Kependidikan Islam

**Telah dapat diterima  
sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Doktor (Dr.)  
dalam Bidang Studi Islam.**

Yogyakarta, 17 Desember 2020

An. Rektor,  
Ketua Sidang,



Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A.  
NIP.: 19530727 198303 1 005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## YUDISIUM

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 10 NOVEMBER 2020 DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PADA HARI INI, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **SUYANTO, S.Ag, MSI, M.Pd.**, NOMOR INDUK MAHASISWA **1330016032** LAHIR DI **BOYOLALI** TANGGAL **05 FEBRUARI 1977**.

LULUS DENGAN PREDIKAT:

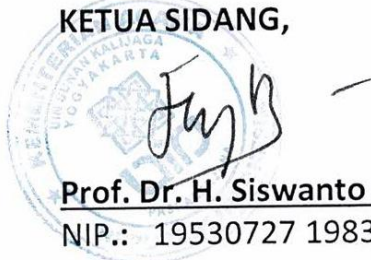
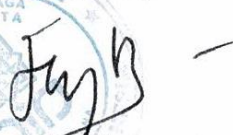
**~~PUJIAN (CUM LAUDE)~~/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN\***

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM BIDANG STUDI ISLAM SENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-754

YOGYAKARTA, 17 DESEMBER 2020

AN. REKTOR,  
KETUA SIDANG,



**Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A.**

NIP.: 19530727 198303 1 005



Kementerian Agama RI  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**PASCASARJANA**

**DEWAN PENGUJI**  
**UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Ditulis oleh : Suyanto, S.Ag, MSI, M.Pd.  
NIM : 1330016032  
Disertasi Berjudul : DINAMIKA DAN STRATEGI PENGUATAN  
IDENTITAS KEISLAMAN DI UNIVERSITAS ISLAM  
INDONESIA (UII) YOGYAKARTA  
(Telaah Historis)

Ketua : Prof. Dr. Siswanto Masruri, MA (Fuy B)

Sekretaris Sidang : Ahmad Muttaqin, MA, Ph.D (Amu)

Anggota

1. Prof. Dr. Maragustam, MA (Promotor/Penguji) (M)
2. Dra. Siti Syamsiyatun, MA (Promotor/Penguji) (S)
3. Dr. Muhammad Wildan, MA (Penguji) (Jeli)
4. Dr. Zainal Arifin Ahmad (Penguji) (Z)
5. Dr. Sri Sumarni (Penguji) (S/Sum)
6. Prof. Dr. Amir Muallim, MIS (Penguji) (Amir)

Diujikan di Yogyakarta pada hari Kamis tanggal 17 Desember 2020  
Waktu : Pukul 13 sd 15.00 WIB  
Hasil/Nilai (IPK) : 3,71  
Predikat Kelulusan : ~~Pujian (cum laude)~~/Sangat Memuaskan/Memuaskan



**PERNYATAAN KEASLIAN  
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suyanto, S.Ag, MSI, M.Pd.  
NIM : 1330016032  
Program/Prodi: Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Kependidikan Islam

menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, Desember 2020  
Saya yang menyatakan



Suyanto, S.Ag, MSI, M.Pd.  
NIM. 1330016032

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



Kementerian Agama RI  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**PASCASARJANA**

**PENGESAHAN PROMOTOR**

Promotor : Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.

(  )

Promotor : Dra. Siti Syamsiatun, M.A., Ph.D.

(  )

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**DINAMIKA DAN STRATEGI PENGUATAN IDENTITAS  
KEISLAMAN DI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA (UII)  
YOGYAKARTA  
(Telaah Historis)**

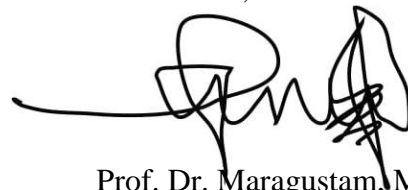
yang ditulis oleh:

Nama : Suyanto, S.Ag, MSI, M.Pd.  
NIM : 1330016032  
Program : Doktor (S3)/Studi Islam  
Konsentrasi : Kependidikan Islam (KI)

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada hari Selasa tanggal 10 November 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 1 Desember 2020  
Promotor 1,



Prof. Dr. Maragustam, M.A.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**DINAMIKA DAN STRATEGI PENGUATAN IDENTITAS  
KEISLAMAN DI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA (UII)  
YOGYAKARTA  
(Telaah Historis)**

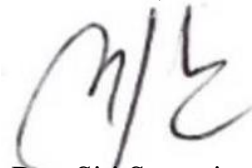
yang ditulis oleh:

Nama : Suyanto, S.Ag, MSI, M.Pd.  
NIM : 1330016032  
Program : Doktor (S3)/Studi Islam  
Konsentrasi : Kependidikan Islam (KI)

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada hari Selasa tanggal 10 November 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 1 Desember 2020  
Promotor 2,



Dra. Siti Syamsiyatun, M.A, Ph.D.



## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**DINAMIKA DAN STRATEGI PENGUATAN IDENTITAS  
KEISLAMAN DI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA (UII)  
YOGYAKARTA  
(Telaah Historis)**

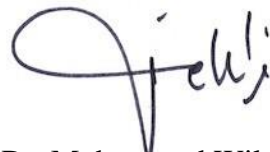
yang ditulis oleh:

Nama : Suyanto, S.Ag, MSI, M.Pd.  
NIM : 1330016032  
Program : Doktor (S3)/Studi Islam  
Konsentrasi : Kependidikan Islam (KI)

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada hari Selasa tanggal 10 November 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 1 Desember 2020  
Penguji 1,



Dr. Muhammad Wildan, M.A.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**DINAMIKA DAN STRATEGI PENGUATAN IDENTITAS  
KEISLAMAN DI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA (UII)  
YOGYAKARTA  
(Telaah Historis)**

yang ditulis oleh:

Nama : Suyanto, S.Ag, MSI, M.Pd.  
NIM : 1330016032  
Program : Doktor (S3)/Studi Islam  
Konsentrasi : Kependidikan Islam (KI)

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada hari Selasa tanggal 10 November 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 1 Desember 2020  
Penguji 2,



Dr. Zainal Arifin Ahmad.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**DINAMIKA DAN STRATEGI PENGUATAN IDENTITAS  
KEISLAMAN DI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA (UII)  
YOGYAKARTA  
(Telaah Historis)**

yang ditulis oleh:

Nama : Suyanto, S.Ag, MSI, M.Pd.  
NIM : 1330016032  
Program : Doktor (S3)/Studi Islam  
Konsentrasi : Kependidikan Islam (KI)

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada hari Selasa tanggal 10 November 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 1 Desember 2020  
Penguji 3,



Dr. Sri Sumarni

## ABSTRAK

Universitas Islam Indonesia, yang berdiri sebelum kemerdekaan RI, sejak pendiriannya hingga kini mengalami dinamika yang sangat menarik. Sebagai sebuah perguruan tinggi Islam, ia dihadapkan pada tuntutan modernitas di satu sisi, tetapi pada saat yang sama dituntut untuk mempertahankan jati dirinya sebagai perguruan tinggi Islam. Dinamika dan strategi UII dalam mempertahankan identitas keislamannya menjadi menarik untuk diteliti, sebagai model bagaimana perguruan tinggi Islam bertahan hidup bahkan berkembang di tengah gempuran peradaban luar. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan konstruksi identitas keislaman UII, bagaimana pergeseran identitas keislaman itu terjadi, dan bagaimana dinamika serta strategi penguatan identitas keislaman UII.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dengan metode penelitian sejarah. Sumber data utama penelitian ini adalah dokumen-dokumen pendirian UII, laporan Rektor, Laporan Yayasan dan buku-buku tentang sejarah UII. Seluruh data dikumpulkan dan dianalisis dengan analisis penelitian sejarah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi identitas keislaman UII terbangun sejak awal sebelum UII berdiri yang terkristalisasi dalam semangat pendiri. Fondasi konstruksi identitas keislaman UII setidaknya dari awal pendirian (1945) sampai dengan tahun 1960. Pada tahun-tahun berikutnya adalah mempertahankan dan menguatkan identitas keislaman yang sudah terbentuk tersebut. Ada tujuh Identitas keislaman UII: (1) keislaman UII merupakan titik temu dari berbagai tradisi dan pemikiran keislaman yang ada, tidak didominasi oleh tradisi keislaman tertentu, tetapi berdiri di atas semua tradisi secara seimbang; (2) keislaman UII merupakan bentuk oposisi dan ketidakpuasan terhadap situasi, mediasi dari dua kutub pendidikan di Indonesia (tradisi pesantren dan pendidikan konvensional). Dengan kata lain, keislaman yang menuntun kepada semangat perlawanan terhadap kejumudan dan ketidakadilan; (3) keislaman UII merupakan titik temu antara sains dan agama (Islam) sebagai proyek gagasan yang terus diperjuangkan; (4) keislaman UII dijadikan sebagai dasar pijak dalam menyiapkan pemimpin umat dan bangsa; (5) keislaman UII lahir dari semangat pembaharuan pendidikan; (6) keislaman UII lahir dari semangat modernisasi; dan (7) UII lahir dengan semangat ibadah dan perjuangan. Perjalanan UII secara garis besar terdapat tiga periode: Pertama, periode ideologis dan konstruksi identitas keislaman (1945-1960). *Kedua*, periode transisi organisasi (1960-1994). *Ketiga*, periode modernisasi dan penguatan identitas keislaman (1994-sekarang). Dinamika dan strategi penguatan identitas keislaman terlihat pola dari parsial ke sistemik. Nilai keislaman menjadi paradigma organisasi dan pembinaan keislaman dikonsep secara komprehensif dalam bentuk kurikulum Ulil Albab. Dengan menggunakan tahapan perkembangan umat Islam menurut Kuntowijoyo, pola perkembangan UII tumbuh dari tahapan ideologis menuju tahapan ilmu.



## ABSTRACT

Founded before Indonesian independence, Universitas Islam Indonesia, has been subjected to remarkable dynamics since its establishment. As an Islamic university, it is constantly faced with the demands of modernity on the one hand, but on the other hand it is compelled to maintain its identity as an Islamic university. It is therefore interesting to study the dynamics and strategy of UII in maintaining its Islamic identity as a model for how Islamic universities manage to survive and even flourish amidst the onslaught of external civilizations. This research was conducted to find the construction of Islamic identity of UII, how the shift in Islamic identity occurred, and the dynamics and strategies to strengthen UII's Islamic identity.

Using a historical approach and historical research methods, this research examined documents on the establishment of UII, reports from the Chancellor, reports on the Foundation, and books on the history of UII as the main data sources. All data were collected and analyzed using historical research analysis.

The results of this study indicate that the Islamic identity of UII has been constructed even prior to the establishment of UII, and this identity was crystallized in the spirit of the founder. The Islamic identity of UII has at least been constructed since its inception (1945) to 1960. The following years were entailed with the strategies to maintain and strengthen the constructed Islamic identity. Overall, UII is characterized by seven Islamic Identities: (1) The Islamic identity of UII is the meeting point of various existing Islamic traditions and thoughts, without any domination of any particular Islamic tradition, since it stands above all traditions equally; (2) Islamic identity of UII is a form of opposition and dissatisfaction with the existing situation, which serves as a mediation between two educational institutions in Indonesia (the *pesantren* tradition and conventional education). In other words, it represents Islamic Identity, which leads to a spirit of resistance to obstinacy and injustice; (3) Islamic Identity of UII is a meeting point between science and religion (Islam) as a project of ideas that are continuously being fought for; (4) Islamic Identity of UII is used as a basis for preparing the leaders of the *ummah* and nation; (5) Islamic Identity of UII was born from the spirit of renewing education; (6) Islamic Identity of UII was born from the spirit of modernization; and (7) UII was born with a spirit of worship and struggle. The journey of UII is broadly divided into three periods: First, the ideological period and the construction of Islamic identity (1945-1960); second, the organizational transition period (1960-1994); and third, the period of modernization and strengthening of Islamic identity (1994-present). The dynamics and strategies of strengthening Islamic identity are indicated by the shift from partial to systemic pattern. Islamic values become an organizational paradigm and Islamic guidance is comprehensively conceptualized in the form of the *Ulil Albab* curriculum. Based on the stages of development of Muslims according to Kuntowijoyo, the development pattern of UII grows from an ideological stage to a scientific stage.

## ملخص البحث

شهدت الجامعة الإسلامية الإندونيسية، التي تأسست قبل استقلال إندونيسيا، ديناميكيات مثيرة للاهتمام للغاية منذ إنشائها. فهي باعتبارها جامعة إسلامية، تواجه مطالب الحداثة من ناحية، ولكنها في الوقت نفسه تحتفظ بهويتها كجامعة إسلامية. ومن المثير للاهتمام دراسة ديناميكيات واستراتيجية الجامعة الإسلامية الإندونيسية في الحفاظ على هويتها الإسلامية، كنموذج الجامعة الإسلامية التي تستطيع أن تبقى وتتطور وسط هجمة الحضارات الخارجية. رمى هذا البحث لمعرفة بناء الهوية الإسلامية للجامعة الإسلامية الإندونيسية، ومعرفة التحول في الهوية الإسلامية، وديناميكيات واستراتيجيات لتعزيز الهوية الإسلامية للجامعة الإسلامية الإندونيسية.

استخدم هذا البحث مقارنة تاريخية وطريقة البحث التاريخي. وتكونت مصادر البيانات الرئيسية لهذا البحث من الوثائق المتعلقة بإنشاء الجامعة الإسلامية الإندونيسية، وتقارير من رئيس الجامعة، وتقارير من المؤسسة وكتب عن تاريخ الجامعة الإسلامية الإندونيسية. وهذه البيانات تم جمعها وتحليلها باستخدام تحليل البحث التاريخي.

وتوصل هذا البحث إلى أن الهوية الإسلامية للجامعة الإسلامية الإندونيسية قد تم بناؤها منذ البداية قبل تأسيس الجامعة الإسلامية الإندونيسية الذي تبلور في روح المؤسس. إن البناء الأساسي للجامعة الإسلامية الإندونيسية بهويتها الإسلامية على الأقل بدأ منذ إنشائها (١٩٤٥) حتى ١٩٦٠. وأما في السنوات التالية فحاولت الجامعة في الحفاظ على تعزيز هذه الهوية الإسلامية التي تم تشكيلها. هناك سبع هويات إسلامية للجامعة الإسلامية الإندونيسية: (١) إن الهوية الإسلامية لهذه الجامعة تعتبر نقطة التقاء التقاليد والأفكار الإسلامية المختلفة الموجودة، والتي لا يهيمن عليها أي تقليد إسلامي معين، ولكنها تقف فوق كل التقاليد بطريقة متوازنة، (٢) هذه الهوية الإسلامية هي شكل من أشكال المعارضة وعدم الرضا عن الوضع، ووساطة بين مؤسستين تربويتين في إندونيسيا (التربية الإسلامية التقليدية والتعليم العلماني). وعبارة أخرى الهوية التي تفقد إلى روح المقاومة على الجمود والظلم. (٣) الهوية الإسلامية لهذه الجامعة هي نقطة التقاء بين العلم والدين (الإسلام) كمشروع للأفكار التي يتم الكفاح من أجلها باستمرار. (٤) تستخدم الهوية الإسلامية لهذه الجامعة كأساس لإعداد قادة الأمة. (٥) ولدت الهوية الإسلامية لهذه الجامعة من روح تجديد التعليم. (٦) الهوية الإسلامية لهذه

الجامعة نشأت من روح التحديث. و (٧) الهوية الإسلامية لهذه الجامعة ظهرت بروح العبادة والنضال. وتمر الجامعة الإسلامية الإندونيسية بشكل عام على ثلاث فترات: الأولى، الفترة الأيديولوجية وبناء الهوية الإسلامية (١٩٤٥-١٩٦٠). الثانية، فترة الانتقال التنظيمي (١٩٦٠-١٩٩٤). الثالثة، فترة التحديث وتعزيز الهوية الإسلامية (١٩٩٤ - حتى الآن). تظهر ديناميات واستراتيجيات تعزيز الهوية الإسلامية نمطا من الجزئي إلى النظامي. وتصبح القيم الإسلامية نموذجا تنظيميا، ويتم وضع مفهوم التوجيه الإسلامي مفهوما شاملا في شكل منهج أولو الألباب. وباستخدام مراحل تطور المسلمين عند Kuntowijoyo ، تنمو الجامعة الإسلامية الإندونيسية من مرحلة أيديولوجية إلى مرحلة علمية.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	te
ث	Ṣā'	ṣ	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zā'	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ghain	gh	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	K	ka
ل	Lām	L	el



Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
م	Mīm	M	em
ن	Nūn	N	en
و	Wāw	W	we
هـ	Hā'	H	ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	ye

### B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مُدَّة مُتَعَدِّدَةٌ	<i>muddah muta 'ddidah</i>
رَجُلٌ مُتَفَنَّيْنٌ مُتَعَيِّنٌ	<i>rajul mutafannin muta 'ayyin</i>

### C. Vokal Pendek

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Faḥah</i>	a	مِنْ نَصْرٍ وَقَاتِلٍ	<i>man naṣar wa qatal</i>
<i>Kasrah</i>	i	كَمْ مِنْ فِتْنَةٍ	<i>kamm min fi 'ah</i>
<i>Ḍammah</i>	u	سُدُسٌ وَخَمْسٌ وَثَلَاثٌ	<i>sudus wa khumus wa ṣulus</i>

### D. Vokal Panjang

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Faḥah</i>	ā	فَتَّاحٌ رَزَّاقٌ مَنَّانٌ	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
<i>Kasrah</i>	ī	مَسْكِينٌ وَفَقِيرٌ	<i>miskīn wa faqīr</i>
<i>Ḍammah</i>	ū	دُخُولٌ وَخُرُوجٌ	<i>dukhūl wa khurūj</i>

### E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Faḥah</i> bertemu <i>wāw</i> mati	aw	مَوْلُودٌ	<i>maulūd</i>
<i>Faḥah</i> bertemu <i>yā'</i> mati	ai	مُهَيِّمٌ	<i>muhaimin</i>

## F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أنتم	<i>a'antum</i>
أعدت للكافرين	<i>u'iddat li al-kāfirīn</i>
لئن شكرتم	<i>la'in syakartum</i>
إعانة الطالبين	<i>i'ānah at-ṭālibīn</i>

## G. Huruf *Tā' Marbūṭah*

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf "h".

Kata Arab	Ditulis
زوجة جزيلة	<i>zaujah jazīlah</i>
جزية محددة	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang "al-" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h".

Kata Arab	Ditulis
تكملة المجموع	<i>takmilah al-majmū'</i>
حلاوة المحبة	<i>ḥalāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila *tā' marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakah* (*fathah*, *kasrah*, atau *dammah*), maka ditulis dengan "t" berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fiṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-'ulamā'</i>

## H. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau "al-"

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*:

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥṣ al-masā'il</i>
المحصول للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “l” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i'ānah at-tālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi'ī</i>
شذرات الذهب	<i>syāzarāt az-żahab</i>

**I. Penulisan Kata-Kata dalam rangkaian kalimat**

ذوي الفروض	ditulis	żawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

حمدا و شكرا لله صلاة و سلاما على محمد عبد الله و على آله و صحبه و من تبعه  
بإحسان إلى يوم القيامة

Ucapan syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kepada Allah Swt, karena dapat menuntut ilmu hingga strata tertinggi, yang tidak pernah terbayangkan di kala masih duduk di bangku sekolah. Namun penulis teringat, bahwa di sudut masjid Al-Hakim MAN 1 Yogyakarta, niat untuk dapat sekolah setinggi-tingginya sempat terbetik dan terucap dalam doa “Ya Allah ijinkan saya bisa sekolah setinggi-tingginya”. Doa yang saat mengucapkannya masih diselimuti setumpuk keraguan apakah bisa terwujud. Namun alhamdulillah, doa itu terwujud, dan serangkaian panjang proses menyelesaikannya telah penulis lalui. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang ketulusannya memandu umat menuju jalan keselamatan menjadi inspirasi yang tak pernah putus.

Tidak mudah menyelesaikan kerja akademik ini di tengah tuntutan tugas Negara, sosial, maupun keluarga yang harus sama-sama dijalankan. Oleh karenanya, terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan ke berbagai pihak, sehingga disertasi ini dapat diselesaikan.

1. Bapak Rektor dan Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menerima dan mengijinkan penulis belajar.



2. Prof. Dr. H. Maragustam, MA dan Ibu Dra. Siti Syamsiatun, MA, Ph.D, pembimbing disertasi yang telah memberikan bimbingan secara esensial dan mendasar.
3. Kedua orang tua penulis, yang ketulusan doanya terus mengalir sehingga banyak kemudahan yang penulis dapatkan. Begitu juga Bapak dan Ibu Mertua, Drs. H. Ngadirin Rus, MM dan Hj. Nur Isyam, meski jauh di Medan, namun doa-doa dan dorongannya terus penulis rasakan.
4. Bapak Drs. H. Wiranto Prasetyahadi, M.Pd, Kepala MAN 1 Yogyakarta, juga bapak Drs. H. Imam Suja'i Fadly, M.Pd.I, dan Drs. H. Suharto, Kepala MAN 1 Yogyakarta sebelumnya yang memberikan ijin dan mendorong penulis untuk meneruskan ke jenjang S3. Terima kasih juga kepada Pak Pras, Bu Aning, Pak Taufik, Bu Ervan, kolega di ruang Waka yang gojekannya menyegarkan suasana. Tidak ketinggalan juga bapak ibu guru progam agama dan seluruh bapak ibu guru MAN 1 Yogyakarta, terima kasih atas dorongan dan pengertiannya.
5. Bapak Drs. H. Suwarsono Muhammad, MA, Ketua Umum Pengurus Yayasan Badan Wakaf UII yang buku-buku dan tulisannya sangat inspiratif dalam penulisan disertasi ini. Begitu juga terima kasih kepada Bapak Dr. Moh. Syamsudin, SH, MH, Sekretaris Pengurus Yayasan Badan Wakaf UII yang mengizinkan penulis meminjam dokumen-dokumen Laporan Yayasan, Statuta Universitas, Anggaran Dasar Yayasan dan dokumen lain yang terkait. Terima kasih juga kepada mba Wati, Kepala Kantor Sekretariat

Yayasan Badan Wakaf UII yang berkenan mencarikan dokumen-dokumen yang dibutuhkan.

6. Bapak Drs. H. Syafarudin Alwi, MS, dosen senior, mantan Ketua Pengurus dan Pembina Yayasan Badan Wakaf UII yang berkenan penulis wawancara melalui sambungan telp, Bapak Dr. Ir. H. Harsoyo, M.Sc, mantan Rektor UII periode 2014-2017 yang dengan keramahannya berkenan menjadi mitra diskusi dan informasi-informasi UII, bapak Dr. Ir-Ing, Ilya Fajar Maharika, MA, IAI, Wakil Rektor I Periode 2014-2018 yang berkenan menjawab diskusi dalam chat yang cukup panjang, dan Bapak Prof. H. Fathul Wahid, ST, M.Sc., Ph.D, Rektor UII yang berkenan menjadi partner diskusi sejurus dua jurus tentang UII. Juga terima kasih kepada Bapak Dr. R. Bagus Fajriya Hakim, S.Si., M.Si, Sekretaris Eksekutif Rektor UII yang berkenan meminjamkan dokumen-dokumen laporan Rektor dari tahun ke tahun.
7. Terima kasih kepada LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) atas beasiswa yang telah diberikan.
8. Bapak dan ibu Pengurus Yayasan Masjid Syuhada Yogyakarta, dan teman-teman sekretariat yang secara dinamis mendiskusikan dan mencarikan solusi problematika pengelolaan Yayasan Masjid Syuhada.
9. Istri tercinta, Wira Hastuti, MSI dan buah hati kami, Anggita Nuha Mutiarini, Alfi Naila Syabani, dan Aziya Ajwa Fitria. Terima kasih atas semua supportnya, dan mohon maaf beberapa haknya terkadang tersita untuk pelaksanaan sosial dan kedinasan.

Kepada semua pihak yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu, diucapkan terima kasih, diiringi doa semoga semua terbalaskan dari Allah Swt.

Semoga tulisan disertasi ini membawa manfaat melampaui dari lembaran-lembaran yang sempat tergoreskan.

Yogyakarta, Desember 2020

Penulis,



Suyanto



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING DAN PENGUJI</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	14
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	15
D. Kajian Pustaka .....	16
E. Kerangka Teori .....	28
F. Metode Penelitian .....	37
G. Sistematika Pembahasan .....	45

## **BAB II : PERIODE IDEOLOGIS DAN KONSTRUKSI IDENTITAS**

<b>KEISLAMAN .....</b>	<b>50</b>
A. Akar Ideologis Pendirian UII.....	53
1. UII, Madrasah, dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia: Semangat Keterpaduan Ilmu dan Agama .....	55
2. UII: Strategi Gerakan Sosial Kultural dan Mobilitas Sosial.....	63
3. UII: Modernisme dan Tradisionalisme yang Menyatu dalam Satu Gerakan .....	80
4. UII dan Gerakan Filantropi Islam .....	88
5. UII: Sarana Ibadah dan Perjuangan .....	92
B. Konstruksi Identitas Keislaman UII.....	104
1. Identitas Legitimasi ( <i>Legitimizing Identity</i> ) UII .....	110
2. Identitas Resisten ( <i>Resistance Identity</i> ) UII.....	111
3. Identitas Proyek ( <i>Project Identity</i> ) UII.....	113

## **BAB III : PERIODE TRANSISI ORGANISASI DAN PERGESERAN**

<b>IDENTITAS KEISLAMAN (1960 – 1994) .....</b>	<b>119</b>
A. Transisi Organisasi: Menuju Kestabilan dan Kemodernan .....	122
B. Segmentasi Muslim Menengah Atas dan Pergeseran Identitas Keislaman .....	134



<b>BAB IV : STABILISASI, MODERNISASI, DAN MENGUATKAN</b>	
<b>KEMBALI JATI DIRI (1994-2020) .....</b>	<b>140</b>
A. Stabilisasi, Peletakan Dasar Reislamisasi dan Modernisasi:	
Kepemimpinan Prof. H. Zaini Dahlan, MA.....	144
1. Stabilisasi Organisasi.....	145
2. Peletakan Dasar Reislamisasi .....	150
3. Peletakan Dasar Modernisasi Organisasi .....	166
B. Modernisasi Perguruan Tinggi dan Penguatan Keislaman .....	168
1. Modernisasi Organisasi Perguruan Tinggi .....	168
2. Kurikulum Ulil Albab: Desain Institusionalisasi	
Pembinaan Keislaman Mahasiswa .....	178
C. Digitalisasi dan Paradigma Qurani sebagai Basis Manajerial	
Organisasi .....	201
1. Digitalisasi Perguruan Tinggi.....	201
2. QS Ibrahim : 24-25 Sebagai Paradigma Organisasi .....	206
D. <i>Continuity and Change</i> Program Penguatan Keislaman:	
Sebuah Refleksi .....	215
 <b>BAB V : PENUTUP .....</b>	 <b>224</b>
A. Kesimpulan .....	224
1. Dinamika Strategi Penguatan Identitas Keislaman .....	224

2. Pola Strategi Penguatan Identitas Keislaman UII .....	227
B. Saran .....	229

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>230</b>
-----------------------------	------------

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Daftar Informan Penelitian/Sumber Data Lisan .....	40
Tabel 2	: Peta Capaian Pembelajaran.....	183
Tabel 3	: Capaian Pembelajaran Lulusan UII Rujukan untuk SKPI.....	188
Tabel 4	: Peta Relasi Capaian Pembelajaran antara khas UII dengan SN-Dikti .....	190
Tabel 5	: Peta Bidang Kajian dan Capaian Pembelajaran.....	192
Tabel 6	: Peta Bidang Kajian, Metode Pembelajaran dan Tahapan Penyapaiannya .....	193
Tabel 7	: Mata Kuliah Wajib Universitas untuk mahasiswa program sarjana .....	195
Tabel 8	: Aktivitas kemahasiswaan yang bersifat wajib untuk mahasiswa program sarjana .....	198
Tabel 9	: Sasaran Mutu UII 2019-2022 dalam ukuran MERCY OF GOD.....	213

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Bagan Alur Penelitian.....	39
Gambar 2	: Akar Ideologis Pendirian UII.....	104
Gambar 3	: Nalar Islam UII.....	106
Gambar 4	: Konstruksi Identitas Keislaman UII .....	115
Gambar 5	: Identitas Keislaman UII.....	118
Gambar 6	: Pemetaan antara rumusan profil lulusan UII dengan rujukan berupa empat kuadran capaian pembelajaran SN-DIKTI.....	185
Gambar 7	: Esensi Kurikulum Ulil Albab .....	186
Gambar 8	: Desain Kurikulum Ulil Albab.....	187
Gambar 9	: Alur Aktivitas Mahasiswa hingga Terbit SKPI.....	200



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan *digital sciences* sebagai salah satu tanda era revolusi industri 4.0 menuntut adaptasi dari semua pihak, termasuk perguruan tinggi Islam agar keberadaannya tidak tergilas oleh roda revolusi. Istilah revolusi industri 4.0 dipopulerkan oleh Klaus Schwab dalam bukunya *The Fourth Industrial Revolution*. Ia menulis bahwa dalam konteks sejarah dunia telah mengalami Revolusi Industri 1.0 antara tahun 1760 sampai dengan 1840 yang dipicu oleh pembangunan rel kereta api dan penemuan mesin uap. Revolusi industri 2.0 terjadi akhir abad 19 sampai dengan awal abad 20 yang dipicu oleh penemuan listrik. Revolusi Industri 3.0 mulai terjadi pada tahun 1960an yang ditandai dengan ditemukannya computer, computer pribadi antara tahun 1970an sampai dengan 1980an, dan internet pada tahun 1990an. Revolusi industry 4.0 dimulai awal abad 21 yang disebut juga dengan revolusi digital. Istilah revolusi industry 4.0 dimunculkan pertama kali pada Hanover Fair di Jerman tahun 2011.<sup>1</sup> Era ini mengubah banyak hal, termasuk menuntut perguruan tinggi Islam menyesuaikan diri dengan situasi ini. Fathul Wahid menulis bahwa Era disrupti telah mencelikkan mata, memantik kesadaran bersama untuk bangun, dan melakukan sesuatu yang tidak biasa. Dengan

---

<sup>1</sup> Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution* (Geneva: World Economic Forum, 2016), 11-12.



mengutip Collins (2001) di dalam buku *Good to Great*, perubahan disruptif adalah ‘fakta brutal’ (*brutal facts*) yang harus kita hadapi.<sup>2</sup>

Di satu sisi, perguruan tinggi Islam harus beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan segala perkembangan di era revolusi industri 4.0, tetapi di sisi lain ia tidak boleh kehilangan nilai-nilai inti sebagai penggerak roda organisasi. Oleh karena itu menurut Fathul Wahid, hanya organisasi yang dilandasi nilai-nilai utama dan abadi yang akan berkembang. Ia menegaskan bahwa studi organisasi-organisasi modern mengkonfirmasi pernyataan tersebut dimana organisasi dapat bertahan hidup dan berkembang karena adanya proses penyuntikan nilai (*instilling values*).<sup>3</sup>

Dalam konteks beradaptasi dengan perkembangan zaman di satu sisi dan penguatan keislaman sebagai nilai di satu sisi, mengkaji bagaimana dinamika dan strategi sebuah perguruan tinggi Islam menguatkan nilai-nilai keislaman sebagai strategi pertumbuhan menemukan relevansi. Universitas Islam Indonesia, sebagai universitas Islam tertua di Indonesia merupakan representasi yang layak untuk dikaji bagaimana penguatan identitas keislaman dalam perjalanan sejarahnya.

Sejarah bahwa Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang semula berupa Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta didirikan sebelum kemerdekaan RI sepertinya luput dari catatan sejarawan dunia. M.C. Ricklefs, sejarawan ternama yang banyak menulis tentang sejarah Indonesia yang otoritatif, tidak

---

<sup>2</sup> Fathul Wahid, *Mendesa Universitas Masa Depan* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2020), 4.

<sup>3</sup> *Ibid*, 11

menulis satu kata pun tentang STI yang kemudian berubah menjadi STI tersebut.<sup>4</sup> Pernyataan serupa diungkapkan oleh Mark Woodward saat memberikan kata pengantar pada bukunya Ronald A. Lukens-Bull “*There were no universities in Indonesia at the time of independence in 1945, though a number of Indonesians had studied at universities in the Netherlands*”.<sup>5</sup> Pernyataan dua ahli sejarah Indonesia, Ricklefs dan Woodward tersebut sangat mengejutkan sekaligus menjadi tantangan tersendiri untuk menelusuri sejarah Universitas Islam Indonesia, yang saat ini berkedudukan di Yogyakarta.

Menelusuri sejarah berdirinya Universitas Islam Indonesia (UII), yang diresmikan sebelum Indonesia merdeka, 27 Radjab 1364 H atau bertepatan dengan tanggal 8 Juli 1945, tidak bisa dilepaskan sebagai bagian dari sejarah sosial pendidikan Islam, atau lebih luas lagi adalah sejarah sosial umat Islam. Sebelumnya, UII adalah Sekolah Tinggi Islam (STI) yang didirikan di Jakarta, dan kemudian pindah ke Yogyakarta mengikuti kepindahan ibukota pada awal Januari 1946.<sup>6</sup>

Dalam konteks sejarah sosial pendidikan Islam, atau lebih luas sejarah sosial umat Islam, pilihan mendirikan Sekolah Tinggi Islam menarik untuk ditelusuri. Mengapa pilihan perjuangan umat Islam adalah mendirikan Sekolah

---

<sup>4</sup> Ricklefs, M.C. *A History of Modern Indonesia C. 1200* (New York: Palgrave Macmillan, 2008), 188-236. Lihat juga versi terjemahan Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2004* (Jakarta: Serambi, 2008), 319-427. Berharap menemukan data tentang berdirinya Sekolah Tinggi Islam saat membahas Indonesia tahun 1900 – 1950 pada bab IV dan V, ternyata tidak ada satupun kata menyebut STI dan UII sebagai bagian dari sejarah bangsa Indonesia.

<sup>5</sup> Ronald A. Lukens-Bull, *Islamic Higher Education in Indonesia : Continuity and Conflict* (New York: Palgrave Macmillan, 2013), xiii.

<sup>6</sup> Dewan Pengurus Pusat University Islam Indonesia, *10 Tahun University Islam Indonesia* (Yogyakarta: panitia peringatan 10 tahun UII, 1955), 61.

Tinggi Islam, di saat Indonesia belum diproklamirkan kemerdekaannya? Apalagi jika dibandingkan dengan catatan Ricklefs yang menyatakan bahwa pada era kolonial Belanda, keislaman di Jawa dianggap kurang mendalam jika dibandingkan dengan luar Jawa, pilihan mendirikan Sekolah Tinggi Islam menjadi semakin menarik, apakah pilihan mendirikan STI itu sebagai jawaban atas "kekurangmendalaman" itu atautkah itu sebagai sebuah anomali sejarah. Pernyataan Ricklefs secara lengkap sebagai berikut:

*"The outer islands were the areas of deeper Islamic commitment, greater entrepreneurial activity, more valuable export products, greater foreign investment, more recent Dutch subjugation and less population pressure. Java was the land of more uneven Islamisation, less entrepreneurship, declining value as a source of exports, less new economic development, longer and more fundamental colonial interference, and overpopulation."*<sup>7</sup>

Dalam pandangan Suwarsono Muhammad, pilihan mendirikan STI memiliki keterkaitan dengan perubahan strategi perjuangan umat Islam yang beralih dari gerakan yang bersifat politik menuju gerakan yang bersifat sosial, yang ia sebut sebagai loncatan langkah dari politik ke sosial. Pada awal tahun 1900an, pergerakan umat Islam menurutnya memang fokus ke wilayah politik, namun dengan kompleksitas masalah yang dihadapi, maka fokus masalah beralih ke wilayah sosial karena pada wilayah ini menurut Suwarsono masalah yang akan dijumpai akan jauh lebih rendah.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Ricklefs, M.C. *A History of Modern Indonesia C. 1200* (New York: Palgrave Macmillan, 2008), 192.

<sup>8</sup> Suwarsono Muhammad, *UII Way: Menjadi Islami, Indonesiawi, dan Mondial* (Depok: Rajawali Press, 2019), 3

Dalam bahasa Kuntowijoyo, strategi perjuangan umat Islam beralih dari strategi struktural ke strategi kultural. Strategi struktural disebut juga dengan strategi politik, sedang strategi kultural disebut dengan strategi sosial. Perbedaan strategi struktural dan strategi kultural menurut Kuntowijoyo ialah, strategi struktural mencoba mempengaruhi struktur politik, sedang strategi kultural berusaha mempengaruhi perilaku sosial (cara berpikir masyarakat). Ia menyebut contoh, perubahan strategi struktural ke strategi kultural dilakukan oleh Ki Hajar Dewantara yang semula memakai strategi struktural beralih ke pendidikan (strategi kultural) dengan mendirikan Taman Siswa (1992). Demikian pula PNI (Partai Nasional Indonesia) yang didirikan Soekarno semula memakai strategi struktural beralih ke strategi kultural pada tahun 1931 (setelah PNI bubar), di bawah Sjahrir PNI menjadi Pendidikan Nasional Indonesia (PNI-Baru), tidak lagi menekankan mobilisasi tetapi pembentukan kader.<sup>9</sup> Selain strategi struktural dan kultural, Kuntowijoyo juga menginisiasi strategi lain, yakni strategi mobilitas sosial. Yang terakhir disebut ini menekankan pada perencanaan yang matang dan secara sadar mempersiapkan umat Islam mampu memegang peradaban. Strategi mobilitas sosial di era modern ini menurutnya mengambil bentuk lahirnya ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) yang berfungsi sebagai katalisator mobilitas sosial umat. B.J. Habibie, sebagai ketua ICMI sering mengemukakan bahwa ICMI bertujuan membawa umat pada *long march* menuju masa depan yang lebih baik.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001), 112-122.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 122.

Jika lahirnya ICMI pada tahun 1990an dianggap sebagai strategi mobilitas sosial, apakah lahirnya MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) pada tahun 1937, sebelum UII berdiri, sebelum kemerdekaan RI, dapat dimaknai sebagai bagian dari strategi mobilitas sosial? Ahmad Mansur Suryadilaga mencatat bahwa MIAI didirikan pada 21 September 1937. Menurutnya, MIAI lahir dari kesadaran ulama dari Persjarikatan Muhammadiyah, Al Irsjad, Persatoean Islam, Nahdlatul Oelama, Persjarikatan Oelama, pimpinan Partai Sjarikat Islam Indonesia, Partai Islam Indonesia, dan Partai Arab Indonesia yang membangun wadah organisasi baru untuk meningkatkan kesadaran persatuan dan kesatuan umat. Organisasi baru tersebut adalah MIAI. Kesadaran melahirkan organisasi tersebut tampaknya didorong pula antara lain oleh pernyataan K.H. Hasjim Asj'ari yang berasal dari Nahdlatul Oelama pada Moektamar Nahdlatul Oelama ke-12 di Malang tahun 1937, yang berbunyi:

Djanganlah kalian djadikan perdebatan itoe menjadi sebab-sebab perpetjahan, pertengkaran, dan bermoesoeh-moesoehan. Atau kita teroeskan perpetjahan, saling menghina dan mendjatoehkan, saling dengki mendengki, kembali kepada kesesatan lama? Padahal agama kita satoe, Islam. Madzhab kita satoe, Sjafi'i. Daerah kita satoe, Indonesia. Dan kita sekalian ini seroempoen, Ahli Soenah wal Djama'ah. Demi Allah, hal sematjam itoe meroepakan moesibah dan keroegian jang amat besar.<sup>11</sup>

Berdirinya MIAI tampaknya menemukan momentum ketika pemerintah kolonial hendak menerapkan Ordonantie Perkawinan (1937). Ordonantie perkawinan bertujuan untuk memperlemah syariat Islam, dengan cara mensekulerkan masalah pernikahan. Secara keras Nahdlatul Oelama

---

<sup>11</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 1* (Bandung: Salamadani, Cet. VI, 2013), 555.



menentang lahirnya Ordonantie Perkawinan yang dimuat dalam majalah *Berita Nahdlatoel Oelama* terbit 11 Ramadhan 1357 atau 15 November 1937, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Mansur Suryadilaga. Dituliskan dalam majalah tersebut:

Al-Waslijah, PSII Penjedar, Moefakatoel Oelama, Oemat Islam Soerakarta, Pagoejoeban Pasoendan Isteri, Comite Pertahanan Islam, Comite Penolak Rantjangan Kawin Sibolga. Dirumuskan pula bahwa “orang Islam jang ridho (dengan sesoeaka hatinja) toendoek di bawah peratoeran Ordonantie Perkawinan adalah moertad dan poetoeslah perhoeboengannja dengan orang Islam.”<sup>12</sup>

Dalam statute MIAI Pasal 2, sebagaimana diterbitkan *Bulletin Pahlawan* edisi 20 Juli 1940, MIAI lahir dengan tujuan:

“merapatkan perhoeboegan di antara perhimpunan2 Islam di Indonesia, mempersatoekan soera oentoek membela kehormatan agama Islam, merapatkan perhoeboengan diantara kaoem Moeslimin Indonesia dengan kaoem Moeslimin di loear Indonesia”.<sup>13</sup>

Senada dengan uraian di atas, Suwarsono Muhammad menyebut bahwa MIAI adalah rumah persatuan umat dan filantropi Islam. Mengutip hasil kajian Mizan Sya'roni, dikemukakan bahwa pada umumnya ada dua faktor yang mendorong lahirnya MIAI. *Pertama*, MIAI lahir sebagai tanggapan menurunnya kinerja organisasi Islam, terutama disebabkan konflik internal yang relatif berkepanjangan. *Kedua*, menguatnya peran dan posisi politik organisasi nasionalis-sekuler dalam pergerakan nasional Indonesia. Dengan demikian, dalam bahasa yang lain menurut Suwarsono, MIAI merupakan wadah pemersatu umat dalam konteks pergerakan nasional Indonesia, rumah persatuan

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 546.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 557

umat. Bukan hanya sebagai rumah persatuan umat Islam, ia menambahkan bahwa MIAI adalah rumah filantropi Islam. Hal itu terbaca dari program MIAI yang menurutnya paling spektakuler dan dirumuskan pada tahun 1943 adalah: penerbitan *Soeara MIAI* (majalah berita dua mingguan), mendirikan baitul mal, masjid besar, dan universitas Islam. Hal ini dinilai sebagai perwujudan riil ajaran filantropi Islam. Program pertama dan kedua berhasil diwujudkan, sedang program ketiga (mendirikan masjid besar) belum berhasil didirikan. Baitul Mal berhasil didirikan dan dalam waktu singkat berhasil mendirikan cabang di 35 kabupaten pada Oktober 1943. Program keempat pada akhirnya dapat didirikan yang ditandai dengan berdirinya Sekolah Tinggi Islam (STI) pada tanggal 8 Juli 1945, meskipun saat itu sudah bukan lagi MIAI, karena organisasi ini dibubarkan Jepang dan digantikan oleh Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia).<sup>14</sup> Organisasi yang baru ini kelak memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap lahirnya UII.

Dengan sifat dan tujuan organisasi demikian, maka MIAI cepat berkembang dengan anggota yang menjangkau sebagian besar wilayah di Indonesia, bahkan luar negeri, yakni Perhimpunan Pemoeda Indonesia-Malaya di Kairo Mesir.<sup>15</sup> Dalam konteks ini, lahirnya STI yang kelak menjadi UII dapat dimaknai pula sebagai bagian dari strategi kultural atau lebih maju sebagai bagian dari strategi mobilitas sosial, dan MIAI yang kelak diteruskan oleh Masyumi memainkan peranan penting dalam mobilitas sosial tersebut.

---

<sup>14</sup> Suwarsono Muhammad, *UII Way...*, 15; lihat pula M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2004*, (Jakarta: Serambi, 2005), 418.

<sup>15</sup> *Ibid*, 558

Selain menyatakan bahwa MIAI adalah rumah persatuan dan filantropi Islam, Suwarsono juga mengemukakan bahwa Masyumi adalah rumah besar perjuangan.<sup>16</sup> Masyumi dapat memainkan peran yang sangat signifikan karena ia segera tumbuh menjadi organisasi yang besar. Selain menerbitkan *Soera Masjoemi* sebagai media “udar” gagasan dan penyampaian informasi, ia juga memiliki *Hizbullah* (tentara Allah), yang memainkan peranan penting sebagai media jihad di berbagai wilayah melawan penjajahan. Salah satu perjuangan dari Masyumi yang kelak diwujudkan dalam konteks pendidikan adalah lahirnya UII.

Pendirian perguruan tinggi Islam selain diprogramkan oleh MIAI yang kelak diteruskan oleh Masjoemi, terkesan kuat bahwa ia merupakan kehendak umat, setidaknya diwakili oleh elit politik dan intelektual Islam kala itu. Kehendak itu terbaca dari pernyataan para tokoh-tokoh intelektual yang secara massif ditemukan di berbagai media massa waktu itu tentang pentingnya sekolah tinggi Islam. Dr. Satiman Wirjosandjojo misalnya, menulis tulisan yang dimuat di majalah *Pedoman Masyarakat*, terbit tahun 1938:

“Sewaktu Indonesia Tidur, *onderwijs* (pengajaran) agama di pesantren sudah mencoekoepi keperluan oemoem. Akan tetapi setelah Indonesia bangun, maka diperlukan Sekolah Tinggi Agama. Apalagi dengan kedatangan Kristen yang banjak mendirikan sekolah dengan biaja murah dan dikelola orang-orang berpendidikan tinggi, maka keperluan adanja sekolah tinggi agama Islam semakin terasakan lagi, sebab kalau tidak, pengaroeh Islam akan semakin ketjil”.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Suwarsono Muhammad, *UII Way...*, 16.

<sup>17</sup> Djauhari Muhsin dkk, *Sejarah dan Dinamika UII* (Yogyakarta: Badan Wakaf UII, 2002), 24.

Senada dengan Satiman di atas, majalah “Pandji Islam” pada edisi 5 Januari 1938 memuat artikel yang berjudul “Oemat Islam dan Intellectualen” yang menegaskan bahwa kelemahan umat Islam adalah tidak memiliki pengetahuan umum dan pengetahuan baru. Ketertinggalan tersebut hanya dapat dikejar dengan mendirikan sekolah tinggi yang dijiwai Islam.<sup>18</sup> Tulisan H.A. Alisaad yang berjudul “Pendidikan Tinggi Islam”, dimuat dalam majalah “Penoentoen Pikiran”, terbit bulan Maret 1939.<sup>19</sup>

Pada tanggal 27 Desember 1944, Muhammad Hatta menyampaikan pidato di depan Panti Pengetahoean Oemoem yang berjudul “Pendidikan Rakjat Oentuk Mentjapai Indonesia Merdeka”. Pidato tersebut kemudian dimuat dalam Majalah “Soeara Moeslimin Indonesia” edisi 15 Januari 1945.<sup>20</sup> Inti pidato tersebut antara lain:

“jang terpenting bagi rakjat untuk menudju tjita-tjita Indonesia merdeka adalah dengan pendidikan, bukan sadja pendidikan bagi para pemimpin, pangreh pradja, kaoem terpeladjar dan saudagar, tetapi jang terpenting djustru pendidikan bagi rakjat djelata”<sup>21</sup>

Kehendak umat tersebut semakin mengkristal ketika rapat yang diselenggarakan MASJOEMI pada bulan April 1945 menyepakati berdirinya Sekolah Tinggi. Tindak lanjut dari kesepakatan mendirikan STI, dalam rapat tersebut membentuk dan mengangkat Panitia Perencana Pendirian STI, dengan komposisi sebagai berikut: (1) Muhammad Hatta (Ketua); (2) Mr. Suwandi

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> Moh. Hatta, “Pendidikan Rakjat Oentuk Mentjapai Indonesia Merdeka”, *Majalah Soeara Moeslimin Indonesia*, No. 2 th. 3. 13 Muharram 1364H/15 Januari 1945, 3.

(Wakil Ketua); (3) Dr. Ahmad Ramali (Sekretaris); (4) KH. Mas Mansur, (5) KH. Wahid Hasyim, (6) KH. R. Fathurrahman Kafrawi, (7) KH. Farid Ma'ruf, (8) KH. A. Kahar Mudzakir. (Anggota); dan (9) Kartosudarmo (Notulis).<sup>22</sup>

Setelah panitia perencana pendirian STI selesai melaksanakan tugasnya, mempersiapkan secara konseptual dan teknis pendirian STI, maka dipilihlah tanggal 27 Radjab 1364 H atau bertepatan dengan tanggal 8 Juli 1945 sebagai hari resmi dibukanya STI. Pemilihan tanggal tersebut dimaksudkan untuk *bertafa'ul*, berharap baik bahwa kelak STI akan tumbuh terus meningkat layaknya mi'raj sampai batas atas tak bertepi.

Berdirinya UII di masa sulit baik dari segi ekonomi maupun politik tersebut, Suwarsono kemudian mengistilahkan bahwa UII adalah rumah ibadah yang melampaui zaman. Para pendiri jelas tidak menjadikan UII sebagai sarana politik apalagi dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan secara ekonomi. Ia benar-benar lahir sebagai sarana ibadah dan perjuangan umat. Meminjam istilah Kuntowijoyo, lahirnya UII dapat dimaknai sebagai gerakan kultural dan mobilitas sosial.

Sejak berdiri tahun 1364 H/1945 M sampai dengan tahun 1441 H/2020 M, UII telah berusia 77 tahun (dalam hitungan hijriyah) atau 75 tahun dalam hitungan masehi. Dalam usianya yang cukup panjang, UII telah melewati fase yang dinamis. Dengan pembacaan yang agak jeli, akan ditemukan periode perkembangan UII seirama dengan pertumbuhan ekonomi dan politik Indonesia. Sampai dengan masa sekarang ini, Suwarsono mengemukakan

---

<sup>22</sup> Djauhari Muhsin dkk, *Sejarah dan Dinamika UII*, 26



bahwa UII setidaknya telah melalui beberapa periode: (1) periode ideologis dan konsolidasi organisasi. Periode ini terjadi sejak berdiri sampai dua dasawarsa berikutnya, yakni tahun 1965; (2) periode tumbuh dalam budaya pragmatisme dalam masa Orde Baru. Pertumbuhan UII pada masa orde baru ini dipecah menjadi tiga periode, yakni periode pertumbuhan kuantitatif pada masa kepemimpinan kharismatik (1966 – 1982), periode pertumbuhan kualitatif dalam kepemimpinan akademik (1983 – 1994), dan periode maju evolutif dan damai dalam manajemen modern (1994 – 1998); dan (3) periode modernisasi dan globalisasi (1998 – sekarang).<sup>23</sup> Dalam batas-batas tertentu, periodisasi yang dikembangkan Suwarsono sepertinya mengikuti periode politik dan ekonomi Negara, yakni orde lama, orde baru, dan orde reformasi.

Dari periodisasi yang dibuat oleh Suwarsono di atas, terlihat sesungguhnya modernisasi di UII sudah dimulai sejak tahun 1994, ketika masa kepemimpinan UII dipimpin oleh Prof. H. Zaini Dahlan, MA. Kepemimpinan Prof. H. Zaini Dahlan, MA disebut Moh. Mahfud MD dianggap sebagai pemadam kebakaran. Lebih jelas Mahfud mengatakan, “Pak Zaini itu bisa menggambarkan bagaimana pola kepemimpinan yang sejuk dan toleran mewarnai UII yang sejak puluhan tahun sebelumnya senantiasa dikenal sebagai kampus yang agak garang”.<sup>24</sup> Dalam kepemimpinan yang sejuk tersebut, maka program-program penguatan identitas keislaman UII dijalankan bahkan

---

<sup>23</sup> Suwarsono Muhammad, *UII Way...*, 41-109.

<sup>24</sup> Supardi dan Herien Priyono, *Gaya Santri Kedu Mengelola Korporasi Diri dan Keluarganya* (Yogyakarta: UII Press, 2003), xii.

menemukan momentum untuk penguatan, sehingga menarik untuk ditelaah bagaimana modernisasi dan penguatan identitas keislaman itu berjalan beriring.

Berpijak pada perodesasi yang dibuat Suwarsono di atas, ada dua pertanyaan yang menarik: *pertama*, bagaimana proses konstruksi identitas keislaman UII pada masa yang disebut dengan periode ideologis tersebut? *Kedua*, bahwa sejak tahun 1994 UII secara damai telah berevolusi dalam manajemen modern sehingga berikutnya memasuki masa modernisasi dan globalisasi. Pertanyaannya adalah, bagaimana UII mempertahankan identitas keislamannya sebagai jati dirinya? Apalagi di akhir tulisannya ia dengan tegas menyatakan “UII sepertinya tidak kuasa untuk sepenuhnya bertahan dengan nilai-nilai lama, setidaknya nilai-nilai lama sedang mengalami pergeseran”.<sup>25</sup> Nilai lama yang dimaksudkan dalam hal ini adalah apa yang disebut Suwarsono sebagai tujuan inti (*core purposes*) UII, yang menurutnya ada dua: (1) UII ingin menjadikan anak asuhnya sebagai pemimpin bangsa; dan (2) tujuan yang bersifat menegasikan, yakni anti kapitalisme.<sup>26</sup>

Penguatan identitas keislaman UII yang terjadi tahun 1998 – 2020 menjadi menarik untuk diteliti, karena di dalamnya ada kontestasi sekaligus negosiasi antara maksud UII mempertahankan identitas keislamannya di satu sisi dan tuntutan modernitas dan globalisasi di sisi lain. Identitas keislaman yang dimaksud adalah jati diri UII yang dibangun sejak masa awal berdirinya sampai dengan 1965, sebagai masa yang disebut Suwarsono sebagai periode ideologis dan konsolidasi organisasi. Identitas keislaman UII tidak sama dengan

---

<sup>25</sup> Suwarsono Muhammad, *UII Way...*, 119.

<sup>26</sup> *Ibid*, 28-29.

tujuan inti sebagaimana dinyatakan Suwarsono di atas, meskipun dalam beberapa hal ada titik singgung di antara keduanya.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan, kiranya peneliti perlu membatasi kajian yang akan diteliti sehingga menjadi lebih terfokus dan tidak melebar. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dinamika proses penguatan identitas keislaman UII?
2. Bagaimana pola strategi penguatan identitas keislaman UII sebagai bentuk dialektika UII dengan tuntutan modernisasi?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penulisan disertasi ini berdasarkan rumusan masalah yang tercantum di atas adalah:

1. Untuk menjelaskan dinamika proses penguatan identitas keislaman UII yang dibangun pada awal berdirinya sampai dengan sekarang.
2. Untuk menjelaskan dan menemukan pola strategi penguatan identitas keislaman UII sebagai bentuk dialektika UII terhadap tuntutan modernisasi.

Selain tujuan tersebut, penulisan disertasi ini memiliki manfaat sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis (Keilmuan)

Penelitian ini memberikan kontribusi positif bagi akademisi tentang dinamika pendidikan tinggi Islam dalam menjaga dan menguatkan identitas keagamaannya. Secara lebih luas ia bukan hanya berkontribusi dalam bidang sejarah pendidikan Islam, tetapi juga terkait dengan manajemen pendidikan Islam. Dinamika strategi penguatan identitas keislaman terkait langsung dengan kebijakan institusional yang dengan sendirinya merupakan representasi dari manajemen pada setiap penggalan episode sejarahnya. Oleh karenanya, ia berkontribusi pula dalam bidang ilmu manajemen pendidikan Islam.

Di samping itu, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu rujukan bagi para akademisi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan Islam, khususnya dalam mengawal dan mempertahankan nilai-nilai keislaman yang diajarkan kepada mahasiswa/peserta didik.

## 2. Manfaat Praktis

Keberhasilan maupun kegagalan sebuah lembaga pendidikan dalam mengawal dan mempertahankan nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khas kelembagaannya menjadi pelajaran dan pembelajaran bagi lembaga lain yang sejenis. Oleh karena itu, penelitian ini yang mencoba memotret dinamika strategi penguatan identitas keislaman UII diharapkan pula menjadi pembelajaran (*lesson learn*) bagi lembaga pendidikan serupa.

Bukan hanya bagi lembaga pendidikan lain yang serupa, kajian ini diharapkan juga bermanfaat bagi UII yang menjadi objek kajian, sehingga mampu melihat dinamika masa lalu untuk menatap harapan masa depan dengan tantangan yang jauh berbeda dengan periode-periode sebelumnya. Namun demikian, diyakini ada aspek-aspek yang terus berkelanjutan dari dinamika perjalanan sejarahnya itu (*continuity*), ada pula yang berubah karena situasi, kondisi dan zaman yang berbeda (*change*).

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian komprehensif tentang Universitas Islam Indonesia, khususnya yang terkait dengan keislamannya, belum banyak dilakukan orang. Namun demikian, kajian tentang dinamika perguruan tinggi Islam di Indonesia dapat diungkap untuk menunjukkan peta kajian. Beberapa tulisan atau hasil penelitian yang penulis temukan antara lain:

*Pertama*, Aden Wijdan, “Nalar Islam Universitas Islam Indonesia: Studi Terhadap Pemikiran Keislaman UII tahun 1945-2005” yang merupakan hasil penelitian tidak diterbitkan, disimpan oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) UII tahun 2010. Penelitian tersebut mencoba membaca pemikiran keislaman UII sejak berdiri (1945) sampai dengan tahun 2005.

Penelitian tersebut menggunakan teori Al-Jabiri tentang Nalar Politik Arab dalam bukunya *al-'Aqlu al-Siyasi al-'Arabi*, yang dimodifikasi dan disesuaikan dalam konteks keindonesiaan untuk melihat nalar Islam UII.

Terminologi yang dipakai masih menggunakan terminologi dari Al-Jabiri, yakni *Kabilah*, *Aqidah*, dan *Ghanimah*. Dengan tiga istilah tersebut, Aden Wijdan memotret nalar Islam UII sejak berdiri sampai dengan tahun 2005. *Kabilah* dimaknai dengan kelompok-kelompok yang turut andil mendirikan UII, yang teridentifikasi sebagai kelompok dari berbagai unsur; Pemerintah, Jepang, Muhammadiyah, NU, Persis, PUI, PUII, dan dalam perjalanan dari unsur kraton Yogyakarta. Sedangkan *Aqidah* dimaknai sebagai keyakinan keagamaan yang melatarbelakangi berdirinya STI hingga jadi UII. Sedangkan *Ghanimah* dimaknai dengan faktor ekonomi yang melatarbelakangi berdirinya UII. Faktor ini yang secara materi menjadi daya dorong perkembangan UII.<sup>27</sup>

Meski mencoba memotret pemikiran Islam UII dari awal berdiri sampai dengan tahun 2005 dengan kerangka teori Al-Jabiri tersebut, hasil penelitian tersebut belum cukup komprehensif menggambarkan dinamika strategi UII dalam menjaga dan menguatkan identitas keislamannya.

*Kedua*, “Nalar Islam Tenaga Edukatif Universitas Rahmatan Lil Alamin”, penelitian yang dilakukan oleh Asmuni, Munthoha dan Muhammad Husnul, diterbitkan dalam Jurnal *Millah*, Vol. XIII, No. 2, Februari 2014. Penelitian dilakukan terhadap dosen UII yang dipetakan ke dalam kelompok dosen eksakta dan non eksakta. Penelitian tersebut berusaha menjawab arah serta pola berpikir dosen UII terkait pemikiran Islam yang berkembang, dengan memberikan empat persoalan pemikiran Islam kontemporer, yaitu formalisasi syari’at Islam, HAM, demokrasi, dan jaminan kebebasan beragama kelompok

---

<sup>27</sup> Aden Wijdan, “Nalar Islam Universitas Islam Indonesia: Studi Terhadap Pemikiran Keislaman UII tahun 1945-2005”, *Laporan Penelitian* (Yogyakarta: DPPM UII, 2010), 20



minoritas. Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian tersebut adalah; *pertama*, bagaimana pandangan dosen-dosen UII tentang semarak dan dinamika wacana pemikiran Islam pasca Orde Baru di Indonesia yang digagas oleh ormas Muslim *mainstream* dan ormas Muslim *non-mainstream*, tentang: (1) Formalisasi Syari'at Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (2) Demokrasi, (3) Hak Asasi Manusia (HAM), dan (4) Jaminan kebebasan beragama bagi kelompok minoritas. *Kedua*, dalam pandangan dosen-dosen UII, apa yang harus dilakukan UII sebagai institusi dalam menyikapi 4 isu di atas.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya varian pemikiran dosen UII terkait empat persoalan yang diajukan. Dosen eksakta menyebutkan bahwa: *pertama*, formalisasi syari'at Islam tidak harus diterapkan secara formal-eksplisit di Indonesia. Seluruh dosen eksak dan non-eksak sepakat bahwa penerapan syari'at Islam di Indonesia cukup pada tatanan nilai saja. Sekalipun penerapan syari'at Islam dinilai cukup hanya diterapkan pada tatanan nilai, tetapi terkait konsep kenegaraan, dosen eksakta menyebutkan bahwa khilafah adalah warisan peninggalan Islam. Sistem negara bentuk khilafah adalah harapan umat Islam. Sehingga, jika pun memungkinkan untuk diterapkan sistem kenegaraan berbentuk khilafah, maka itu menjadi keharusan. Artinya, tidak perlu diterapkan secara formal.<sup>28</sup> Terdapat kesamaan pemahaman antara dosen eksakta dan non-eksakta tentang isu formalisasi syari'at Islam, bahwa penerapannya hanya cukup pada tatanan nilai dan esensi Islam saja. Letak perbedaannya adalah hanya pada ketidak-sepahaman dosen non-eksakta tentang

---

<sup>28</sup> Asmuni, Muntoha, dan Muhammad Husnul, "Nalar Islam Tenaga Edukatif Universitas Rahmatan Lil Alamin", *Jurnal Millah*, Vol. XIII, No. 2 (Februari 2014): 261-281.

khilafah. Sebagaimana disebutkan dosen eksakta bahwa khilafah merupakan warisan Islam, jika memungkinkan kan penerapannya, maka harus diterapkan. Berbeda dengan dosen non-eksakta yang menyebutkan bahwa khilafah merupakan sistem pemerintahan yang bersifat ke-Arab-araban, dan jika ditilik lebih jauh bersifat ad-hoc. Artinya, khilafah dinilai penerapannya hanya bersifat temporal. Oleh karena itu dosen non-eksakta menyebutkan bahwa khilafah hanya relevan diterapkan pada masa khulafarasyidun saja, dan bukan merupakan warisan Islam. Jika diterapkan dalam konteks keindonesiaan dirasa kurang tepat, mengingat Indonesia bukanlah seperti Arab.

Begitu pula dengan respon dosen UII terhadap tiga pertanyaan lainnya, yakni tentang demokrasi, HAM, dan jaminan kebebasan beragama bagi kelompok minoritas, terdapat variasi jawaban yang beragam, dari dosen eksakta dan noneksakta. Namun kedua kelompok memiliki pandangan yang hampir sama. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa dari empat isu yang ditawarkan; formalisasi syaria't Islam, demokrasi, HAM, dan jaminan kebebasan beragama bagi kelompok minoritas, ternyata terdapat kesamaan pemahaman antara dosen eksakta dan non-eksakta. Hanya saja ada sedikit perbedaan pemahaman antara dosen eksakta dan non-eksakta pada persoalan formalisasi syari'at Islam.

Penelitian yang dilakukan Asmuni, Muntoha dan Muhammad Husnul tidak memotret dinamika perkembangan keislaman UII, tetapi memfokuskan pada pandangan dosen UII pada kurun tertentu, khususnya pada saat penelitian tersebut dilakukan. Berbeda dengan disertasi ini yang mencoba melihat

dinamika dan strategi penguatan identitas keislaman yang dilakukan UII dari lahir sampai dengan saat ini. Sungguhpun demikian, temuan dari penelitian yang dilakukan Asmuni dkk menjadi penting terkait dengan warna pemikiran dosen UII pada kurun waktu tertentu, yang tentu saja merupakan cerminan dari strategi penguatan keislaman sebelumnya dan berpengaruh pada dinamika strategi setelahnya.

*Ketiga*, buku *Sejarah dan Dinamika UII* (2006) yang disusun oleh tim penyusun Yayasan Badan Wakaf UII. Buku tersebut menguraikan secara periodik sejak UII dilahirkan masih berbentuk Sekolah Tinggi Islam sampai dengan tahun 2002 saat buku tersebut diterbitkan. Buku tersebut berisi Sembilan bab, Bab I berupa Mukaddimah untuk memberikan gambaran umum tentang isi buku. Bab II berisi tentang perkembangan awal UII, dari kelahiran yang berupa STI sampai dengan berubahnya menjadi UII. Bab III berisi tentang gambaran UII pada masa pertumbuhan, tahun 1950 sampai dengan 1960, di bawah kepemimpinan Prof. Abdul Kahar Mudzakir, Rektor pertama UII. Bab IV berisi tentang kebijakan akademik UII pada periode 1960 sampai dengan 1970. Bab V berisi tentang dinamika perkembangan UII tahun 1970 sampai dengan 1982. Bab VI berisi tentang UII menjawab tantangan isu-isu global, tahun 1982 sampai dengan 1989. Bab VII berisi tentang pengembangan akademik UII pada tahun 1990 sampai dengan 2002. Bab VIII berisi tentang perkembangan UII dari tahun 2002 sampai dengan 2006 yang diberi judul UII menapak jalan mendaki. Terakhir Bab IX berisi adalah ikhtitam, berisi catatan umum dari sejarah perkembangan UII dari awal sampai akhir (2006)

Buku tersebut berisi alasan berdirinya UII, aktor-aktor kunci dalam pendirian UII dan perkembangannya, capaian-capaian UII pada setiap tahapan rektorat dan dekade kepemimpinan. Secara spesifik buku tersebut tidak memfokuskan pada dinamika strategi penguatan keislaman yang dilakukan dari awal hingga kini, namun menjadi rujukan yang penting untuk melakukan analisis terhadap dinamika strategi yang diterapkan pada setiap periode sejarahnya.

*Keempat*, buku *ISLAM WAY: Menjadi Islami, Indonesiawi, dan Mondial*, (Depok: Rajawali Press, 2019) yang ditulis oleh Suwarsono Muhammad. Dapat dikatakan bahwa ini ditulis dalam perspektif *insider*, karena Suwarsono adalah dosen tetap UII, pernah menjadi Dekan Fakultas Ekonomi UII (1998-2006), dan saat ini menjabat sebagai Ketua Pengurus Yayasan Badan Wakaf UII (2018 – 2023). Meski ditulis oleh “orang dalam”, isi tulisan tersebut cukup jernih melihat UII, khususnya dalam perkembangannya dalam perspektif organisasi.

Secara umum, buku tersebut mencoba menelusuri jalan panjang yang dilalui UII, sejak ide awal pendirian sampai sekarang. Pelacakan ide awal pendirian UII dimulai dari MIAI (Madjelis Islam A’la Indonesia), Masjoemi (Madjelis Sjoero Moeslimin Indonesia) hingga berdirinya UII. Secara keseluruhan, buku tersebut dibagi menjadi tujuh bab. Bab 1 diberi “MIAI dan Masyumi: Rumah Persatuan Sekaligus Penutup Luka Sejarah”, Bab 2 “UII: Rumah Ibadah yang Melampaui Zaman, Bab 3 “UII: Konsolidasi Organisasi dalam Rumah Konvergensi Besar”, Bab 4 “Orde Baru: Momentum

Pertumbuhan pada Masa Politik yang Stabil”, Bab 5 “UII Pada Masa Orde Baru: Tumbuh dalam Budaya Pragmatisme, Bab 6 “Orde Reformasi: Islam dalam Ekonomi Politik Liberal”, dan Bab 7 “Modernisasi dan Globalisasi UII pada Masa Indonesia Liberal”.

Dalam buku tersebut, Suwarsono mengemukakan bahwa UII telah melampaui beberapa tahapan perkembangan, yang terbagi dalam tiga periode besar, mengikuti perkembangan politik dan ekonomi Indonesia, yakni era orde lama, orde baru dan orde reformasi. Pada era orde lama UII menurutnya berada pada periode ideologis dan konsolidasi organisasi. Pada era orde baru, UII tumbuh dalam budaya pragmatis. Dan pada era orde reformasi, UII berkembang dalam periode modernisasi dan globalisasi.

Periodisasi yang dibuat oleh Suwarsono cukup penting untuk melihat perkembangan kelembagaan UII, namun demikian belum terlalu banyak menyinggung bagaimana kebijakan institusi mempertahankan tujuan inti yang telah disebutkannya. Identitas keislaman dan perubahannya dalam perjalanan sejarah perkembangan UII belum banyak disinggung, meskipun dalam beberapa tempat sempat diungkapkan bahwa UII mengalami pergeseran tujuan inti. Dalam konteks ini penelitian ini menemukan signifikansi.

Dari paparan buku dan hasil penelitian di atas, penelitian ini menemukan signifikansi yang kuat untuk dilakukan, khususnya untuk melihat dinamika strategi mempertahankan dan menguatkan identitas keislaman UII. Hasil penelitian tersebut diharapkan menjadi pembelajaran (*lesson learn*) bagi UII sendiri dan lembaga pendidikan tinggi serupa. Pembelajaran tentang bagaimana



perubahan, untuk tidak mengatakan kegagalan, bisa terjadi, dan bagaimana usaha untuk kembali kepada identitas awal berdirinya UII.

*Kelima*, buku *Islamic Higher Education in Indonesia: Continuity and Conflict*, yang ditulis oleh Ronald A. Lukens-Bull, diterbitkan oleh Palgrave Macmillan, New York tahun 2013. Ini merupakan buku kedua Bull tentang pendidikan Islam di Indonesia, setelah yang pertama ia mengkaji tentang pesantren di Jawa pada akhir abad ke-20. Kedua buku itu memiliki perhatian yang sama terkait ketegangan hubungan antara keinginan satu pihak mempertahankan tradisi studi Islam lama dan tradisi studi Islam baru. Buku *Islamic Higher Education* ini mengkaji tentang dinamika keilmuan di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN) di Indonesia, yang mewujud dalam institusi STAIN, IAIN, dan UIN. Perubahan dari STAIN atau IAIN ke UIN terlihat ada keberlangsungan keilmuan, tetapi pada saat yang sama ada konflik keilmuan yang terjadi. Buku tersebut memotret dinamika STAIN atau IAIN menjadi UIN sekaligus dialektika keilmuan yang menyertainya, termasuk konflik keilmuan yang terjadi. Konflik keilmuan yang dimaksud misalnya dibahas di dalamnya buku Hartono Ahmad Jaiz yang menyebut ada pemurtadan di IAIN. Munculnya istilah tersebut menurut Bull menunjukkan adanya konflik keilmuan di perguruan tinggi Islam. Ia mengawali bukunya dengan bab yang diberi judul *“The Politicization of the “Apolitical””: Islamic Higher Education in Indonesia*. Perubahan STAIN atau IAIN menjadi UIN dinilai sarat nilai politis terhadap sesuatu yang bukan politik. Buku Bull tidak ada satu kata pun yang menyebut UII atau STI sebagai bagian dari perguruan tinggi Islam tersebut. Bahkan, Mark



Woodward, dalam kata pengantar buku itu secara tegas menyatakan bahwa pada masa kemerdekaan RI, 17 Agustus 1945, belum ada satu universitaspun yang ada di Indonesia.<sup>29</sup> Namun demikian, pernyataan itu penting untuk pembandingan terhadap apa yang terjadi di luar UII. Dalam batas tertentu, buku Bull mewakili dinamika perguruan tinggi Islam negeri (milik Negara), sedangkan kajian disertasi ini mewakili dinamika perguruan tinggi Islam swasta (milik masyarakat, dalam konteks ini adalah UII).

Buku lain yang cukup komprehensif mengungkap tentang identitas Islam di Indonesia ditulis oleh Mujamil Qomar yang berjudul *Studi Islam di Indonesia, Ragam Identitas dan Peta Pemikiran Islam di Indonesia*. sebagaimana disebutkan dalam pengantar, buku tersebut semula merupakan hasil penelitian yang berjudul *Ragam Identitas Islam di Indonesia*. Dalam buku tersebut Qomar menuliskan ragam identitas Islam berdasarkan empat kategori: Identitas Islam berdasarkan perannya, identitas Islam berdasarkan coraknya, identitas Islam berdasarkan pendekatannya, dan identitas Islam berdasarkan kawasannya. *Pertama*, identitas Islam di Indonesia berdasarkan perannya terdapat Islam sufistik, Islam substantif, Islam alternatif, Islam agama kemanusiaan, Islam cosmopolitan, Islam fungsional, Islam madzhab tengah, Islam humanis, Islam tradisional, dan Islam transendental. *Kedua*, Islam di Indonesia ditinjau dari perspektif coraknya meliputi: Islam rasional; Islam radikal; Islam liberal; Islam liberal dan fundamental; Islam mudaliberal, postpuritan, post-tradisional; Islam reformis; Islam positif-Islam akomodatif;

---

<sup>29</sup> Ronald A. Lukens-Bull, *Islamic Higher Education in Indonesia...*, xiii

Islam aplikatif; Islam yang memihak; Islam madzhab masa depan; Islamku Islam anda Islam kita; dan Islam dinamis-Islam harmonis. *Ketiga*, identitas Islam ditinjau dari perspektif pendekatannya, meliputi: Islam transformatif, Islam kiri, Islam madzhab kritis, Islam emansipatoris, Islam aktual, Islam inklusif, Islam prilumi, Islam historis, dan Islam spiritual. *Keempat*, identitas Islam ditinjau dari perspektif kawasannya meliputi tujuh macam identitas yang mencerminkan pengaruh kawasannya itu, yakni: Islam Nusantara, Islam Indonesia, Islam Jawa, Islam Kejawaen, Islam Sasak, Islam pesisir, Islam syariah dan Islam adat Hatuhaha, Islam Bubuhan Kumai, dan Islam Bajo.<sup>30</sup> Pemetaan ragam identitas Islam di Indonesia tersebut penting untuk mengklasifikasi identitas Islam yang ada. Namun demikian, berbeda dengan identitas Keislaman yang dimaksud dalam disertasi ini, yakni lebih melihat sebagai *Islamic Corporate Identity*, identitas keislaman korporasi.

Berdasarkan survey literatur sebagaimana dipaparkan di atas dapat diambil benang merah bahwa penelitian ini menemukan signifikansi dan unsur kebaruan pada beberapa aspek. *Pertama*, penelitian ini mencoba mengungkap dan menemukan identitas Keislaman UII sebagai sebuah identitas korporasi yang dikristalkan dari semangat awal pendirian dan perjalanan sejarahnya. *Kedua*, penelitian ini mencoba memotret pertumbuhan UII dalam beberapa periodisasi. Periode yang dibuat lebih didasarkan pada gejala-gejala yang muncul setiap babakan periodisasi yang secara bersamaan dapat dilihat dinamika pertumbuhannya. Dalam periodisasi tersebut diberikan garis tebal

---

<sup>30</sup> Mujamil Qomar, *Studi Islam di Indonesia: Ragam Identitas dan Peta Pemikiran Islam di Indonesia* (Malang: Madania, 2017), 200-204.

saat terjadi penguatan nilai-nilai Islam sebagai penguatan kembali identitas utama korporasi. Periodisasi yang dimunculkan memakai juga tahapan perkembangan umat Islam Kuntowijoyo yang membagi dalam tiga tahap, yakni Mitos, Ideologi, Ilmu. Dalam kerangka itu, perkembangan UII berada dalam dua tahap, yakni tahap ideologi dan tahap ilmu. *Ketiga*, penelitian ini mencoba strategi penguatan identitas keislaman UII dari yang bersifat parsial menuju sistemik komprehensif.

Berdasarkan beberapa aspek di atas, terdapat beberapa titik singgung tetapi sekaligus berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian tentang Nalar Islam UII yang dilakukan oleh Aden Wijdan dan Muhammad Lathif Fauzi misalnya yang mencoba menemukan nalar Islam UII dengan menggunakan teori Al-Jabiri, *Aqidah*, *Kabilah*, dan *Ghanimah*. Sesuai dengan tujuannya, penelitian tersebut berhenti sampai di situ dan tidak menegaskan bahwa nalar Islam tersebut sebagai identitas keislaman institusi. Meski demikian, hasil penelitian tersebut penting sebagai landasan berpikir merumuskan identitas keislaman UII. Sedangkan penelitian Asmuni, Muntoha, dan Muhammad Husnul lebih melihat nalar Islam dosen UII yang mencoba memilahkan antara dosen eksakta dan non eksakta. Hasil penelitian tersebut relevan untuk melihat apakah nalar Islam dosen UII sejalan dengan identitas keislaman korporasi yang dirumuskan. Temuan bahwa dosen eksakta cenderung formalis yang ditandai dengan dukungannya terhadap formalisasi syariat Islam dalam bentuk khilafah dalam batas tertentu perlu dikonfirmasi dengan identitas keislaman UII secara korporasi. Sedangkan buku

Sejarah dan Dinamika UII lebih berfungsi sebagai buku induk sejarah UII yang padat data tetapi belum terklasifikasi dengan periodisasi seperti halnya yang kelak akan dibuat dalam penelitian ini. Buku yang cukup komprehensif menggambarkan sejarah pertumbuhan UII ditulis oleh Suwarsono Muhammad, *UII Way: Menjadi Islami, Indonesiawi, dan Mondial*. Meskipun bukan buku sejarah, namun buku tersebut dapat dijadikan pijakan dalam melihat periodisasi pertumbuhan UII. Namun demikian, buku tersebut belum mengulas banyak tentang bagaimana penguatan identitas keislaman UII dilakukan, terutama saat harus berhadapan dengan pola manajemen modern yang diterapkan UII. Sedangkan buku *Islamic Higher Education in Indonesia: Continuity and Conflict*, yang ditulis oleh Ronald A. Lukens-Bull lebih melihat dinamika keilmuan dari STAIN, IAIN, menjadi UIN beserta konflik keilmuan yang menyertainya. Konflik keilmuan yang dimaksud adalah ketika muncul pandangan “ada pemurtadan di IAIN” yang justru ditulis oleh alumninya sendiri. Dalam kacamata Bulls, istilah tersebut menunjukkan adanya konflik keilmuan dalam perkembangannya. Buku tersebut lebih sebagai pembanding bagaimana perguruan tinggi Islam negeri tumbuh dan berkembang di Indonesia. Sedangkan buku terakhir yang mengulas tentang ragam identitas Islam di Indonesia memberi wawasan tentang berbagai identitas Islam yang berkembang di Indonesia. Meskipun menggunakan istilah yang sama, identitas Islam yang dimaksud dengan disertasi ini berbeda karena ia lebih dimaknai sebagai identitas korporasi sebagai sebuah perguruan tinggi Islam. Identitas Islam yang dimaksud oleh Mujamil Qomar dalam bukunya adalah identitas Islam yang

dilihat dari berbagai perspektif, yakni berdasarkan peranannya, coraknya, pendekatannya, dan kawasannya. Dengan demikian, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah diurai sebelumnya.

## **E. Kerangka Teori**

Penelitian ini hendak mengungkap dinamika dan strategi penguatan identitas keislaman UII, sebagai perguruan tinggi Islam tertua di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah, oleh karenanya setidaknya ada dua teori yang besar yang akan dipakai dalam disertasi ini, yakni teori sejarah, khususnya sejarah sosial pendidikan Islam dan teori pembentukan identitas.

### **1. Dinamika Strategi Penguatan Identitas Keislaman sebagai Bagian Kajian Sejarah**

Penyebutan oleh Suwarsono bahwa UII pada masa Orde Baru tumbuh dalam budaya pragmatisme menunjukkan adanya fakta melemahnya identitas keislaman yang dibangun UII pada masa awal pendiriannya. Fakta lain yang tidak dapat dibantah adalah konflik internal yang pernah terjadi di UII. Setidaknya ada dua kali konflik internal yang terjadi di UII yang sempat mengemuka. Pertama terjadi tahun 1963, konflik antara pimpinan Badan Wakaf (Prof. KH. Fatchurahman Kafrawi) dan Rektor (Prof. Mr. Kasmat Bahuwinangun), yang dikenal dengan istilah friksi “Kasmat x Fatchu”, yang menyebabkan keduanya akhirnya



diberhentikan dengan hormat dari jabatannya. Konflik kedua terjadi di akhir tahun 1989, yang menyebabkan dua kubu mahasiswa bertikai dan dua orang mahasiswa menjadi korban dalam pertikaian tersebut. Akibatnya, seluruh pimpinan Universitas (Rektor dan Wakil Rektor) seluruhnya mengundurkan diri dari jabatannya, dan digantikan kepemimpinan presidium. Fakta tersebut menunjukkan adanya masa melemahnya identitas keislaman UII.

Penelusuran dinamika strategi mempertahankan dan menguatkan identitas keislaman yang diterapkan oleh UII merupakan bagian kajian sejarah. Kajian sejarah, termasuk sejarah pendidikan Islam, tidak hanya untuk melihat masa lalu yang tidak memiliki makna terhadap masa kini. Oleh karena itu, Gawronski mengajukan definisi sejarah yang sangat relevan: “sejarah adalah upaya interpretasi terhadap segala sesuatu seputar kehidupan manusia dan juga masyarakat, yang tujuan pokoknya adalah untuk mengembangkan pemahaman terhadap aktivitas manusia bukan hanya yang terjadi masa lalu, tetapi juga masa sekarang”.<sup>31</sup>

Erich Kahler bahkan secara lebih tegas mengatakan: “...berdasarkan pengertian sebenarnya, sejarah tidaklah dibatasi dengan peristiwa masa lalu, atau dicirikan dengan kejadian masa lalu. Sejarah bukanlah penyimpanan tempat penyimpanan barang yang tidak bermakna. Sejarah adalah sesuatu yang hidup, pada setiap saat ia berada di tengah-tengah kita dan selalu bersama kita”.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Donald V. Gawronski, *History: Meaning and Method* (London: Acott, Foresman and Company, 1969), 1.

<sup>32</sup> Erich Kahler, *The Meaning of History* (New York: The World Publishing Company, 1968), 39.



Senada dengan itu, R. G. Collingwood menyatakan: “masa lalu yang dikaji sejarawan bukanlah masa lalu yang mati, tetapi masa lalu yang masih hidup dan mengandung makna untuk masa kini”.<sup>33</sup> Begitu juga dengan Henri Irene Marrow menyatakan: “...sejarah menyangkut hubungan dan keterkaitan antara satu peristiwa dengan peristiwa lain yang dijelaskan oleh sejarawan, dan ini menyangkut dua level waktu: *pertama* adalah masa lalu yang dialami manusia sebelumnya; dan *kedua* adalah masa kini dan masa yang akan datang.”<sup>34</sup>

Robert Cox mengemukakan secara lebih komprehensif: “sejarah merupakan satu bentuk pengetahuan yang mengkombinasikan dan menghubungkan masa lalu, masa kini dan masa datang. Sejarah merupakan suatu cara berpikir tentang situasi manusia dalam keseluruhannya.”<sup>35</sup> Ernst Breinsach menyatakan: “sejarah merupakan upaya mempertemukan perubahan (*change*) dengan kesinambungan (*continuity*) dengan cara mengkonstruksi kesatuan antara masa lalu, masa kini, dan masa datang.”<sup>36</sup>

Yadullah Kazmi sebagaimana dikutip oleh Ach. Minhadji, menjelaskan cara kerja sejarawan sebagai berikut: berdasarkan pemikiran Heidegger, pemahaman masa lalu dalam hubungannya dengan saat ini dan juga masa depan, dan juga pemahaman masa depan dalam hubungannya dengan masa kini dan masa lalu, menandakan adanya struktur sirkuler dalam

---

<sup>33</sup> Edward Hallet Carr, *What is History?* (Australia: Penguin Books, 1961), 23-24.

<sup>34</sup> Henri-Irene Marrow, *The Meaning of History* (Montreal: Palm Publisher, 1966), 39.

<sup>35</sup> Robert W. Cox, “The Millenium Symposium” *New Political Economy* 4, (3 November 1999) 394, sebagaimana dikutip oleh Ach. Minhadji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, dan Implementasi* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2013), 19.

<sup>36</sup> Mircea Eliade, Ed. *The Encyclopedia of Religion* (London: McMillan Publishing Company, 1987), di bawah kata “Historiography” oleh Ernst Breisach.

proses pemahaman. Struktur sirkuler ini menghubungkan bagian (*part*) dengan keseluruhan (*whole*) dan sebaliknya yang dengannya mereka merupakan satu kesatuan yang utuh. Jika masa lalu ditempatkan sebagai *whole* dan masa kini sebagai *part*, perubahan pemahaman masa kini akan mengubah pemahaman masa lalu, yang pada gilirannya juga akan mengubah makna masa kini. Struktur sirkuler tersebut sebagaimana terlihat dalam hermeneutika. Hakekat sirkuler dari pemahaman hermeneutik ini bermakna bahwa pemahaman diri (*self understanding*) dapat dipahami hanya sebagai sebuah narasi. Melalui narasi itulah bahwa masa lalu, masa kini, danantisipasi masa depan dipertemukan bersama sebagai satu kesatuan organik.<sup>37</sup>

Dengan pemahaman sejarah dan cara kerja sejarah sebagaimana diuraikan, dinamika strategi penguatan keislaman UII tidak hanya dilihat sebagai peristiwa masa lalu, tetapi masa lalu yang berimplikasi pada masa sekarang, dan berguna sebagai langkah antisipasi pada pengembangan pendidikan Islam di UII pada masa yang akan datang.

Selain melihat masa lalu pendidikan Islam di UII secara sirkuler hermeneutis tersebut, pendidikan Islam di UII juga akan dilihat dalam perpektif sejarah sosial,<sup>38</sup> karena pendidikan adalah bagian dari sistem sosial. Kajian ini akan melihat momen sejarah, khususnya sejarah

---

<sup>37</sup> Yadullah Kazmi, "Islamic Education: Traditional Education or Education of Tradition," *Islamic Studies* 42:2 (2003), 259-288. Lihat juga Minhadji, *Sejarah Sosial*, 20-21.

<sup>38</sup> Penggunaan sejarah sosial dalam studi Islam menurut Achmad Minhadji merupakan hal yang penting untuk mempertajam analisis kajian, namun disiplin ilmu ini belum banyak lama dikembangkan dan belum maksimal pemakaiannya dalam penelitian-penelitian bidang studi Islam di berbagai PTAI di Indonesia. *Ibid.*, 1

pendidikan Islam di UII secara sinkronik dan diakronik sekaligus. Pada dasarnya menurut Kuntowijoyo, sejarah bersifat diakronis, yakni memanjang dalam waktu tetapi dalam ruang yang sempit. Ketika sejarah bersentuhan dengan ilmu sosial, sejarah menjadi ilmu yang juga sinkronis, yakni selain memanjang dalam waktu, sejarah juga melebar dalam ruang.<sup>39</sup>

Berbeda dengan Kuntowijoyo yang menempatkan sejarah sosial sebagai bagian tersendiri di samping bidang-bidang lain seperti sejarah lisan, sejarah kota, dan sejarah pedesaan, Akhmad Minhadji menjelaskan bahwa yang dimaksudkan sejarah sosial lebih mendekati corak pemikiran Neo-Kantian yang membagi ilmu pengetahuan kepada dua klasifikasi besar: ilmu pengetahuan alam (*Naturwissenschaft*) dan ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaft*).<sup>40</sup> Sebagai bagian dari *Geisteswissenschaft*, maka sejarah sosial mengharuskan pendekatan yang bercorak *verstehen* atau pemahaman integral menyangkut hampir semua hal di luar *Naturwissenschaft*.<sup>41</sup> Dengan teori ini, akan dilihat dinamika identitas keislaman UII, kontruksi pada masa awal, melemah pada perkembangannya, dan kemudian kebijakan untuk menguatkannya kembali.

## 2. Pembentukan Identitas Keislaman UII

Ada beberapa teori identitas yang dapat dielaborasi sebelum lebih jauh menjelaskan identitas keislaman UII. Pertama teori identitas yang

---

<sup>39</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng, 2005), 68-69.

<sup>40</sup> Agus Salim (Penyunting), *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Pemikiran Norman K. Denzin & Egon Guba dan penerapannya* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), 178.

<sup>41</sup> Akhmad Minhadji, *Sejarah Sosial.*, 57

dikemukakan oleh Alexander Wendt (lahir 1958) adalah seorang *Associate Professor* di Universitas Chicago, mengajar di Universitas Yale dan Dartmouth College. Kedua adalah teori identitas yang dikemukakan Manuel Castells dalam bukunya *The Power of Identity*, terbit pertama kali tahun 1997, dan edisi kedua dengan penambahan pembahasan terbit tahun 2010.

Alexander Wendt sebenarnya adalah seorang professor di bidang ilmu hubungan internasional yang kontribusi keilmuannya dapat dilacak dalam beberapa karya, antara lain: *The Agent-Structure Problem in International Relations Theory* (1987), *Anarchy is what States Make of It* (1992), *Collective Identity Formation and the International State* (1994), dan *Constructing International Politics* (1995). Namun, cetak biru bangunan teoretisnya dihimpun di dalam buku *Social Theory of International Politics* (1999). Namun demikian ia memiliki penjelasan yang sangat menarik bagaimana identitas sebuah bangsa terbentuk. Teori terbentuknya identitas sebuah bangsa tersebut dapat dikembangkan atau setidaknya dijadikan cermin pembandingan bagaimana identitas sebuah lembaga terbentuk.

Wendt mengemukakan ada empat bentuk identitas; (1) identitas personal atau korporate (*personal or corporate identity*); (2) identitas jenis (*type identity*) (3) peran (*role identity*); dan (4) kolektif (*collective identity*).<sup>42</sup>

Identitas personal atau korporat (*personal or corporate identity*) dibentuk oleh pengaturan diri, struktur-struktur *homeostatic* (keseimbangan internal) yang membuat aktor membedakan entitas-entitas lainnya. Dalam konteks manusia, identitas personal ini sama pentingnya dengan tubuh itu sendiri. Namun, yang

---

<sup>42</sup> Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 224

paling pokok adalah adanya kesadaran dan ingatan akan 'Diri'. Tanpa adanya kesadaran dan ingatan akan 'ke-aku-an' maka seseorang tidak bisa dikatakan memainkan peran sebagai agensi.

Wendt mendefinisikan 'identitas jenis' (*type identity*) sebagai kategori sosial atau label yang disematkan kepada orang-orang yang berbagi beberapa ciri, seperti dalam bentuk, kebiasaan, perilaku, nilai, kecakapan, pengetahuan, opini, pengalaman, kebersamaan historis, dan sebagainya. Identitas jenis bersifat intrinsik pada aktor terlepas pihak lain mengakuinya atau tidak. Dalam konteks negara, identitas jenis mewujud dalam bentuk 'jenis rezim' atau 'bentuk negara' seperti negara kapitalis, negara fasis, negara monarki, dan sebagainya.

Berbeda dengan identitas jenis yang bersifat intrinsik, identitas peran (*role identity*) disandarkan kepada hubungan dengan 'Pihak Lain'. Sebuah institusi dikenal memiliki peran tertentu oleh pihak lain, melalui peran yang dimainkan oleh institusi tersebut.

Identitas kolektif (*collective identity*) menjadi bentuk terakhir yang dibicarakan Wendt. Identitas kolektif bergantung kepada hubungan antara 'Diri' dengan 'Pihak Lain' yang mewujud dalam bentuk 'identifikasi'. Identifikasi merupakan proses kognitif dimana perbedaan antara Diri-Pihak Lain menjadi buram, bahkan sama sekali menjadi tidak terlihat. Biasanya, identifikasi hanya ada pada isu-isu tertentu dan jarang sekali bersifat menyeluruh. Dalam konteks korporasi, identitas kolektif tampak ketika



beberapa aktor dalam sebuah korporasi itu menuju kepada upaya penyamaan diri.<sup>43</sup>

Teori lain yang penting juga untuk dielaborasi adalah teori terbentuknya identitas dari Manuel Castells dalam bukunya *The Power of Identity*. Buku tersebut selesai disusun November 1996 dan dipublikasikan Oktober 1997, dilengkapi dan direvisi edisi 2003 dan disempurnakan lagi tahun 2010.

Dalam buku tersebut, Castells mengelaborasi sangat baik tentang teori terbentuknya identitas. Iaawali pernyataan dengan mengatakan bahwa identitas adalah sumber makna dan pengalaman (*identity is people's source of meaning and experience*). Lebih jauh kemudian ia mengelaborasi tentang terbentuknya identitas sebuah kelompok melalui tiga cara, yang ia sebut dengan tiga istilah, yakni: *Legitimizing identity*, *Resistance identity*, dan *Project identity*.<sup>44</sup>

*Legitimizing identity* (identitas legitimasi) adalah identitas yang terbentuk karena adanya legitimisasi dari determinasi pihak lain, institusi yang dominan yang melingkupi keberadaan sebuah entitas korporasi tertentu. Dominasi korporasi yang berhadapan dengan actor social dalam sebuah komunitas membentuk aktor tersebut memiliki identitas yang terlegitimasi oleh institusi.<sup>45</sup> Dalam konteks UII, identitas keislaman UII terlegitimasi oleh institusi pembentuknya, yakni Muhammadiyah, NU,

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, 228

<sup>44</sup> Manuel Castells, *The Power of Identity* (United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd, 2010), 8.

<sup>45</sup> *Ibid.*



Persatuan Islam (Persis), Persatuan Umat Islam (PUI), Persatuan Umat Islam Indonesia (PUII) yang tergabung dalam Masyumi.

*Resistance identity* (identitas resisten) adalah yaitu penguatan identitas yang dilakukan oleh kekuatan sosial yang lemah sebagai bentuk usaha mencari pembeda dari (*differ from*) dan bentuk perlawanan (*oppose to*) terhadap kekuatan dominan lain. Dalam konteks UII, identitas resisten ini dapat dipahami ketika UII mencoba tampil beda dari kecenderungan pendidikan Islam yang mainstream saat itu, yakni pendidikan pesantren. UII lahir bukan saja karena ketidakpuasan terhadap keberadaan pendidikan Islam yang saat itu ada, tetapi juga mencoba mengambil jalan tengah dengan sistem pendidikan kolonial.

*Project identity* (identitas proyek) dimaknai Castells sebagai penguatan/pembentukan identitas dengan merumuskan identitas baru bagi kelompok tertentu untuk menjelaskan posisi mereka dan mengusahakan transformasi ke struktur sosial. Dalam konteks UII, *project identity* ini dapat dipahami bahwa UII lahir sebagai satu-satu pendidikan tinggi Islam yang ada saat itu, dan mencoba mengambil peran maksimal untuk mengisi kemerdekaan dengan orang-orang Islam terdidik.

Dari kedua teori tersebut, penulis lebih cenderung menggunakan teori Manual Castells untuk merumuskan atau mengkonstruksi identitas keislaman UII. Secara lebih lengkap, konstruksi identitas keislaman UII akan dibicarakan pada bab selanjutnya setelah menguraikan secara umum sejarah pendirian dan perkembangan UII.

Identitas yang dimaksud dalam hal ini adalah identitas keislaman korporasi (*Islamic Corporate Identity*), yang merupakan kristalisasi dari motivasi awal pendirian dan perjalanan sejarah kelembagaan, dalam hal ini ideologi awal yang mendasari berdirinya UII dan perjalanan sejarahnya. Dari ideologi awal pendirian dan sejarah perjalanannya, dapat dikristalkan butir-butir pokok yang dapat dimaknai sebagai identitas keislaman korporasi. Dengan kata lain, objek material dari penelitian ini adalah identitas keislaman UII dalam makna identitas keislaman korporasi (*Islamic Corporate Identity*) tersebut. Rumusan identitas keislaman korporasi sebagaimana nanti akan diuraikan pada Bab II.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah. Wasino dan Endah Sri Hartatik menuliskan ada tiga langkah atau tahap kegiatan di dalam metode sejarah, ialah: (1). Pencarian bahan-bahan sumber di atas kita dapat bekerja, ialah pencarian sumber-sumber keterangan atau pencarian buktibukti sejarah, tahap ini disebut *Heuristik*, yang merupakan langkah permulaan di dalam semua penulisan sejarah; (2) Penilaian atau pengujian terhadap bahan-bahan sumber tersebut dari sudut pandangan nilai kenyataan (kebenarannya) semata-mata, tahap kedua ini disebut kritik sumber atau kritisisme, yang merupakan langkah yang sangat penting sehingga sering dikatakan bahwa seluruh proses dari metode sejarah

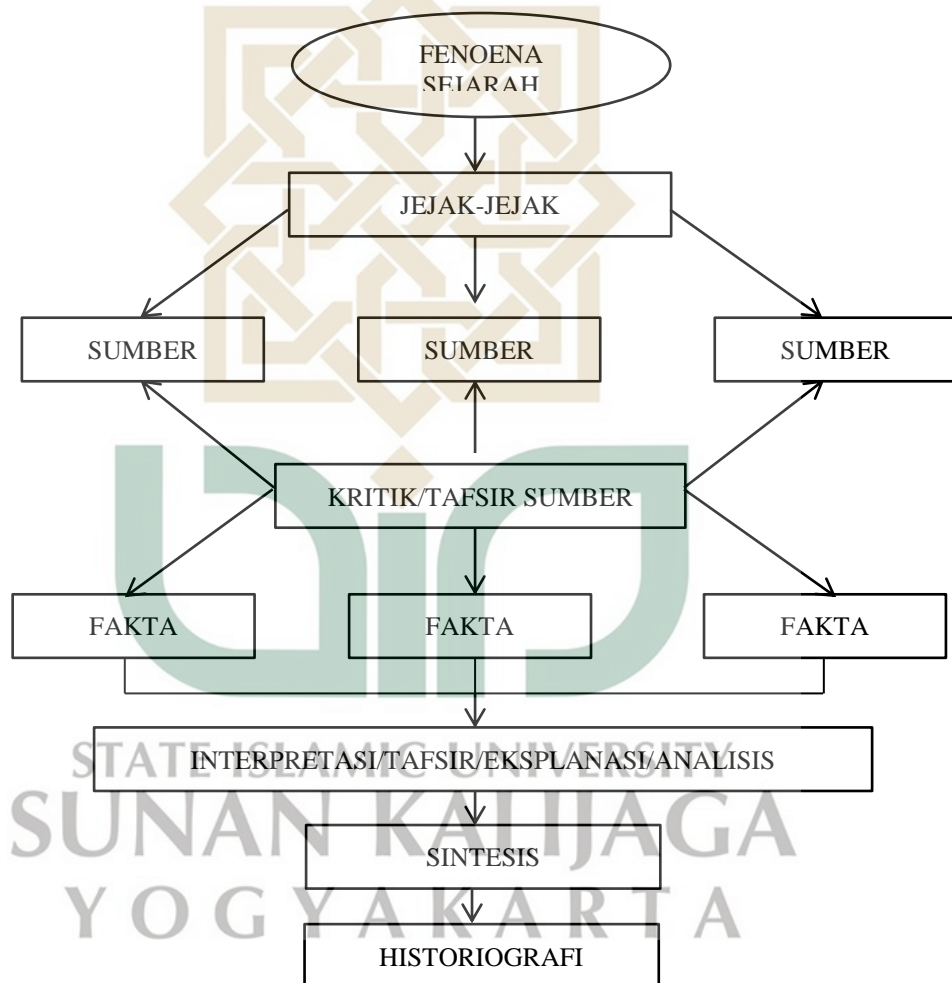
disebut sebagai Kritisisme Sejarah; dan (3) Penceritaan atau Penyajian yang bersifat formal (resmi) dari penemuan-penemuan dari kegiatan Heuristik dan Kritisisme; tahap ketiga ini meliputi penyusunan kumpulan dari data sejarah dan penyajian /penceritaannya (pada umumnya dalam bentuk tertulis) di dalam batas-batas kebenaran yang objektif dan arti atau maknanya; tahap ketiga ini disebut *Sinthese* dan Penyajian (*Sinthese* dan Penulisan).

Lebih lanjut Wasino dan Sri Hartatik menegaskan bahwa seorang calon sejarawan yang ingin melakukan penelitian sejarah, pada umumnya melalui prosedur penelitian sebagai berikut: (1) Menentukan judul atau pokok penelitian yang akan diteliti atau diselidiki; (2) Mencari bukti-bukti (pembuktian) atau bahan-bahan sumber (baik sumber-sumber primer maupun sumber-sumber sekunder) yang diperlukan (*Heuristik*). Dalam tahap kedua ini termasuk teknik pencatatan dari bahan-bahan sumber (*note-taking*) dalam kartu-kartu kepustakaan (*Bibliographical cards*); (3) Menilai atau menguji bahan-bahan sumber dengan kritik luar/*(external criticism)* dan kritik dalam (*internal criticism*) untuk menentukan/menetapkan otentisitas (*authenticity*: kebenaran, kesahihan, kesejatian) dari bahan-bahan sumber sebelum digunakan di dalam penelitian (*kritisisme*); (4) Tahap Konstruksi dan Komunikasi: melakukan konstruksi (penyusunan dan penulisan atau *sinthese* dari hasil atau penemuan-penemuan penelitian) dengan bahasa yang sederhana, lugas dan ilmiah, agar dapat dikomunikasikan dengan baik kepada pembacanya (*Sinthese* dan

Penulisan Sejarah). Hasil dari *Sintese* dan Penulisan Sejarah adalah Karangan Sejarah Ilmiah atau Karangan Sejarah Kritis (*Historiografi*).<sup>46</sup>

Bagan alur penelitian sejarah digambarkan Wasino dan Endah sebagai berikut:

Gambar 1: Bagan Alur Penelitian



<sup>46</sup> Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 11-13.

## 2. Sumber dan Metode Pengumpulan Data Penelitian

Sebagai penelitian sejarah, maka sumber data terbagi menjadi dua klasifikasi. Berdasarkan bentuk atau jenisnya dan berdasarkan sifatnya. Berdasarkan bentuk atau jenisnya sumber sejarah ada yang berbentuk lisan, tulisan, dan benda. Sedangkan berdasarkan sifatnya, sumber data sejarah terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber data lisan yang bersifat primer berasal dari para pelaku sejarah atau saksi sejarah. Pelaku sejarah atau saksi untuk masa-masa awal berdirinya UII sampai dengan tahun 1970-an sudah banyak yang meninggal, sehingga data pada rentang tahun tersebut difokuskan dari sumber tulisan. Wawancara dilakukan untuk menggali data yang bersifat tulisan dari pelaku sejarah, utamanya setelah tahun 1980an, khususnya yang banyak terlibat dengan penentuan dan implementasi kebijakan-kebijakan di UII. Jika terjadi perbedaan antara keterangan lisan sumber tertulis, maka akan didahulukan sumber tertulis sepanjang lebih valid, karena bisa jadi yang bersangkutan tidak ingat secara persis.

Tabel 1.

### Daftar Informan Penelitian/Sumber Data Lisan

NO	NAMA	KETERANGAN
1.	Drs. H. Syafaruddin Alwi, MS	Pensiunan dosen Fakultas Ekonomi UII, tokoh senior, mantan ketua Pengurus Yayasan, mantan ketua umum Yayasan. Beliau bersangkutan adalah alumni UII, tokoh mahasiswa pada masanya dan menjadi dosen UII. Selama menjadi dosen UII menjabat sebagai Dekan Fakultas

		Ekonomi, Direktur Program Magister Manajemen, Ketua Pengurus Yayasan Badan Wakaf, dan terakhir ketua Pembina Yayasan. Wawancara dilakukan untuk menggali data tentang perkembangan UII tahun 1980an sampai dengan 2000an, sejak masih aktif dalam gerakan mahasiswa sampai dengan jabatan tertinggi di Yayasan Badan Wakaf UII.
2.	Dr. Ir. H. Harsoyo, M.Sc.	Mantan Rektor UII 2014-2017 (seharusnya sampai dengan 2018). Sebelumnya pernah menjabat sebagai Pembantu Rektor III tahun 1994 – 1998, Ketua Bidang Akademik Badan Wakaf UII tahun 2004 – 2008, Ketua Presidium UII Maret – Juni 2014, dan mengundurkan diri sebagai Rektor pada tanggal 24 Januari 2017 setelah mencuat kasus meninggalnya beberapa Mapala UII dalam kegiatan Diklatsar di Gunung Lawu 13-20 Januari 2017. Wawancara dilakukan untuk menggali data tentang penguatan identitas keislaman UII, khususnya saat menjabat sebagai Wakil Rektor, Ketua Bidang Pendidikan Yayasan, dan Rektor UII.
3.	Prof. Fathul Wahid, Ph.D.	Rektor UII 2018 – 2022. Wawancara dilakukan untuk menggali data sekitar kebijakan dan rencana strategis dalam penguatan identitas keislaman.
4.	Dr. Ing. Ir. Ilya Fajar Maharika, MA, IAI	Wakil Rektor I (Akademik) 2014-2018. Wawancara dilakukan untuk menggali data sekitar kebijakan dan rencana strategis dalam penguatan identitas keislaman.
5.	Dr. H. Aunurrahim Faqih, SH	Direktur DPPAI (Direktorat Pembinaan dan Pengembangan Agama Islam) 2018 – 2022. Sebelumnya menjabat sebagai Dekan Fakultas Hukum UII 2014-2018. Sebelum menjabat sebagai Dekan, pernah menjabat sebagai Kepala LPPAI (Pembaga Pembinaan dan Pengembangan Agama Islam) 1998 – 2002, dan 2002-2006. Periode 2002-2006 LPPAI berubah menjadi DPPAI. Wawancara dilakukan untuk menggali data tentang penguatan



		identitas keislaman, khususnya sejak 1998 ketika menjabat sebagai Kepala LPPAI.
--	--	---

Sumber data tertulis juga terbagi menjadi dua, yakni sumber primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen laporan tahunan, kebijakan, dan peraturan yang terkait dengan tema penelitian. Sedangkan sumber sekunder berupa buku sejarah atau penulisan tentang UII baik yang termuat dalam surat kabar maupun media tulis lainnya.

Untuk melacak data tentang UII dari masa awal pendirian ditelusuri dengan menggali data dari Koran, berita harian, majalah yang terbit dan relevan dengan waktu seputar lahirnya UII. Antara lain *Soeara MIAI*, *Soeara Muslimin Indonesia*, *Majalah Kanpo*, *Harian Kedaoelatan Rakjat*, *10 Tahun University Islam Indonesia*, buku *5 Windu UII*, buku *Setengah Abad UII*, buku *Sejarah dan Dinamika UII*, dan buku *UII Way: Menjadi Islami, Indonesiawi dan Mondial*. Selain buku-buku tersebut, dipergunakan laporan Tahunan Rektor, Laporan Akhir Masa Jabatan Pengurus Yayasan, Statuta UII, dan Anggaran Dasar UII. Selain buku-buku dan dokumen tersebut, dipergunakan pula sebagai sumber data adalah peraturan Universitas, Peraturan Rektor, dan atau Keputusan Rektor terkait kebijakan akademik penguatan keislaman di UII. Khusus terkait dengan Peraturan Rektor adalah Peraturan Rektor tentang yang dikenal dengan “Kurikulum Ulil Albab”.

Sumber data yang berupa benda dalam konteks penelitian ini tidak terlalu menjadi fokus, namun demikian akan tetap diakomodir sepanjang

relevan dengan penelitian ini. Sumber data benda dipergunakan sebagai penguat terhadap narasi yang terdapat pada data lisan dan tulisan, foto-foto, benda yang terletak di museum UII maupun bangunan-bangunan yang menunjukkan adanya sejarah perjalanan UII dalam menjaga dan menguatkan identitas keislamannya.

### 3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah maka teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis penelitian sejarah. Alur penelitian sejarah digambarkan mulai tahap *heuristic*, *kritik*, *interpretasi* dan *historiografi*. Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein* yang artinya memperoleh. Dalam pengertian lain, menurut G.J. Reiner yang dikutip oleh Dudung Abdurrahman *heuristic* adalah suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu *heuristic* tidak mempunyai aturan-aturan umum.<sup>47</sup> *Heuristic* sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.

Langkah berikutnya adalah melakukan kritik sumber data, baik intern maupun ekstern. Kritik ekstern yaitu menguji suatu keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) sedangkan kritik intern menguji keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas). Kritik intern dilakukan dengan membandingkan antara isi sumber yang satu dengan isi sumber yang lain sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya dan dapat memberikan

---

<sup>47</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), 108.

sumber yang dibutuhkan. Hal tersebut dilaksanakan agar dapat mengetahui bagaimana isi sumber sejarah dan relevansinya dengan masalah yang dikaji. Kritik intern sumber data tertulis dalam penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi gaya, tata bahasa, dan ide yang digunakan penulis, sumber data, dan permasalahannya kemudian dibandingkan dengan sumber data lainnya. Kritik ini bertujuan untuk menguji apakah isi, fakta dan cerita dari suatu sumber sejarah dapat dipercaya dan dapat memberikan informasi yang diperlukan. Dengan demikian kritik intern dapat dilakukan untuk melihat seberapa relevan tulisan-tulisan tokoh tersebut mendukung karya peneliti.

Langkah terakhir adalah interpretasi, yakni suatu usaha menafsirkan dan menetapkan makna serta hubungan dari fakta-fakta yang ada, kemudian dilakukan perbandingan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain, sehingga terbentuk rangkaian yang selaras dan logis. Kegiatan menyeleksi dan menafsirkan tulisan buku dalam penelitian ini dilakukan dengan penentuan periodisasi, merangkaikan data secara berkesinambungan, sehingga menjadi kesatuan yang harmonis dan masuk akal melalui interpretasi. Dalam kegiatan interpretasi ini penelitian yang dilakukan berusaha bersikap obyektif yang disebabkan keanekaragaman data yang diperoleh. Fakta-fakta yang didapat kemudian ditafsirkan, diberi makna dan ditemukan arti yang sebenarnya, sehingga dapat dipahami makna sesuai dengan pemikiran yang relevan, logis dan berdasarkan obyek penelitian yang dikaji. Dari kegiatan kritik sumber dan interpretasi tersebut dihasilkan fakta sejarah.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, di dalamnya termuat latar belakang masalah, mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Mengungkap identitas keislaman UII berarti menelusuri sejarah awal pendirian UII, siapa saja yang terlibat, dan mengapa pilihannya mendirikan UII. Penelusuran terhadap pendirian awal UII mengharuskan mengkaji sejarah sosial umat Islam sebelum berdirinya UII, karena berdirinya UII menjadi salah satu strategi perjuangan umat Islam. Oleh karena itu penelusuran sampai kepada berdirinya organisasi penyangga lahirnya UII. Selanjutnya rumusan masalah atau fokus penelitian, ruang lingkup serta tujuan penelitian sebagai gambaran umum terhadap apa yang akan dihasilkan dari penelitian ini. Secara umum, fokus utama penelitian ini adalah bagaimana terbentuknya identitas keislaman UII dan bagaimana dinamika perkembangannya pada perjalanan sejarahnya. Dilanjutkan dengan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis diharapkan memiliki kontribusi keilmuan di bidang sejarah sosial pendidikan Islam, dan secara praktis dapat menjadi *lesson learn*, hikmah yang dapat diambil oleh UII maupun lembaga sejenis dalam kebijakan yang akan diambil. Berikutnya, pemaparan terkait metode penelitian dan sistematika laporannya. Penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah, sehingga

data-data dikumpulkan dengan metode sejarah, dan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan sejarah.

Bab II Periode Ideologis dan Konstruksi Identitas Keislaman (1945-1960). Pada bab ini akan diuraikan tentang bagaimana konstruksi identitas keislaman UII dibangun, dengan menelusuri pendirian UII sebagai bagian dari strategi perjuangan umat Islam. Akan diuraikan bahwa pendirian UII sebagai salah satu bentuk strategi kultural dan mobilitas sosial dalam teori Kuntowijoyo. Adapun konstruksi identitas keislaman dibangun berdasarkan teori Manuel Castells, yang mengemukakan terbentuknya identitas sebuah lembaga dengan tiga bentuk, yakni identitas legitimasi (*legitimizing identity*), identitas resisten (*resistance identity*), dan identitas proyek (*project identity*). Secara umum, kondisi UII pada masa ini berada pada masa perjuangan, baik perjuangan untuk mendirikan maupun perjuangan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Periode ini berjalan kurang lebih dua dasa warsa, sejak berdirinya hingga tahun 1965, bersamaan pula dengan hampir berakhirnya situasi politik Indonesia di masa Orde Lama. Kepemimpinan UII pada masa ini dipimpin oleh Prof. KH. Abdul Kahar Mudzakir (1945-1960).

Bab III Periode Transisi Organisasi dan Pergeseran Identitas Keislaman (1960 – 1994). Transisi dalam masa ini dimaknai dua hal, yakni transisi dari organisasi tradisional menuju organisasi modern, dan kedua transisi dari kondisi krisis internal (*unstable*) menuju kondisi stabil (stabilisasi). Diawali dengan konflik yang mengemuka antara pimpinan Badan Wakaf dan Rektor, UII segera



mengambil sikap dengan memberhentikan keduanya, digantikan kepemimpinan yang lebih akomodatif. Pertumbuhan UII dicatat semakin besar secara kuantitatif, tetapi pada saat yang bersamaan terjadi pergeseran identitas keislaman UII. Pada bab ini akan diuraikan bagaimana perubahan/pergeseran identitas keislaman terjadi. Periode ini terjadi berlangsung kurang lebih 3 dasa warsa, yakni tahun 1960 – 1994). Pada periode kepemimpinan Prof. Mr. Kasmat Bahuwinangun (1960-1963), dilanjutkan Prof. Dr. dr. H. Sardjito MPH (1963-1970), GBPH. Prabuningrat (sebagai presidium 1970-1973, sebagai Rektor 1973-1978, 1978-1982), Prof. Dr. Atje Partadiredja (1982-1989), kepemimpinan Presidium Prof. H. Zaini Dahlan, MA (November-Desember 1989), dan Prof. Dr. H. Zanzawi Soejeoti, M.Sc. (1990-1994).

Bab IV Periode Stabilisasi, Modernisasi dan Penguatan Kembali Identitas Keislaman UII. Periode ini akan diuraikan masa UII tumbuh dalam budaya organisasi yang modern, sekaligus penguatan identitas keislaman UII. Konsep penguatan identitas keislaman mengalami pergeseran dari paradigma ketokohan menuju institusionalisasi dalam program yang sistemik. Pada periode ini UII dipimpin oleh Prof. H. Zaini Dahlan, MA (1994-1998, 1998-2002). Selanjutnya kepemimpinan UII ditentukan dalam proses pemilihan yang demokratis, seiring dengan demokratisasi politik di Indonesia dalam orde reformasi, yakni Dr. Ir. H. Luthfi Hasan, MS (2002-2006), Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec. (2006-2010, 2010-2014), Dr. Ir. H. Harsoyo, M.Sc. (Sebagai Presidium April – Juni 2014, Rektor definitif 2014-2017). Seharusnya jabatan Dr. Ir. Harsoyo, M.Sc. berakhir tahun 2018, namun mengundurkan diri



menyusul peristiwa Diklatsar Mapala UNISI di Gunung Lawu yang menyebabkan 3 orang mahasiswa meninggal dunia pada awal tahun 2017. Dilanjutkan oleh Nandang Sutrisno, SH, LLM, Ph.D (2017 – 2018), dan Prof. Fathul Wahid, ST, M.Sc., Ph.D (2018-2022).

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian ini. Pada bab ini berisi benang merah dinamika dan strategi penguatan identitas keislaman UII, ada yang tetap berlangsung (*continuity*) dan berubah (*change*). Selain itu juga berisi saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

Secara umum penulisan disertasi ini akan menggambarkan pertumbuhan UII dalam lima periode, yakni periode ideologis, transisi, stabilisasi, modernisasi, dan internasionalisasi. Periode ideologis yang dijadikan dasar untuk merumuskan identitas keislaman UII akan dibahas pada Bab II. Periode transisi yang ditandai dengan dinamika internal yang cukup tajam dibahas pada Bab III. Penyebutan periode transisi memang menimbulkan catatan secara konseptual kebahasaan karena melihat bahwa segala hal hakekatnya adalah transisi dari satu kondisi ke kondisi lain sehingga tidak dapat digunakan secara spesifik untuk periode tertentu. Namun demikian periode dimaksudkan adalah terjadinya dinamika internal yang cukup tajam bahkan beberapa hal diwarnai konflik yang kontraproduktif dengan visi dan misi yang diembannya. Karena kondisi tersebut maka periode berikutnya disebut dengan stabilisasi. Periode stabilisasi, modernisasi, dan internasionalisasi dibahas pada Bab IV yang secara bersamaan di dalamnya ditemukan pola penguatan identitas keislaman UII dari paradigma ketokohan menuju paradigma institusional, dari parsial ke

komprehensif. Diungkapkan pula bahwa penguatan keislaman justru dijadikan sebagai strategi stabilisasi organisasi. Penguatan keislaman menemukan ruang pada periode stabilisasi, modernisasi, dan internasionalisasi. Terbaca bahwa terdapat semangat untuk menjadikan nilai Islam sebagai ruh penggerak dalam setiap laju organisasi. Di akhir bab IV, sebagai bagian dari refleksi, diungkap pula beberapa peristiwa yang perlu diwaspadai dan diantisipasi terhadap keberadaan organisasi-organisasi Islam transnasional yang dalam batas-batas tertentu tidak sejalan dengan identitas UII yang bercorak kebangsaan sebagaimana semangat awal pendiriannya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

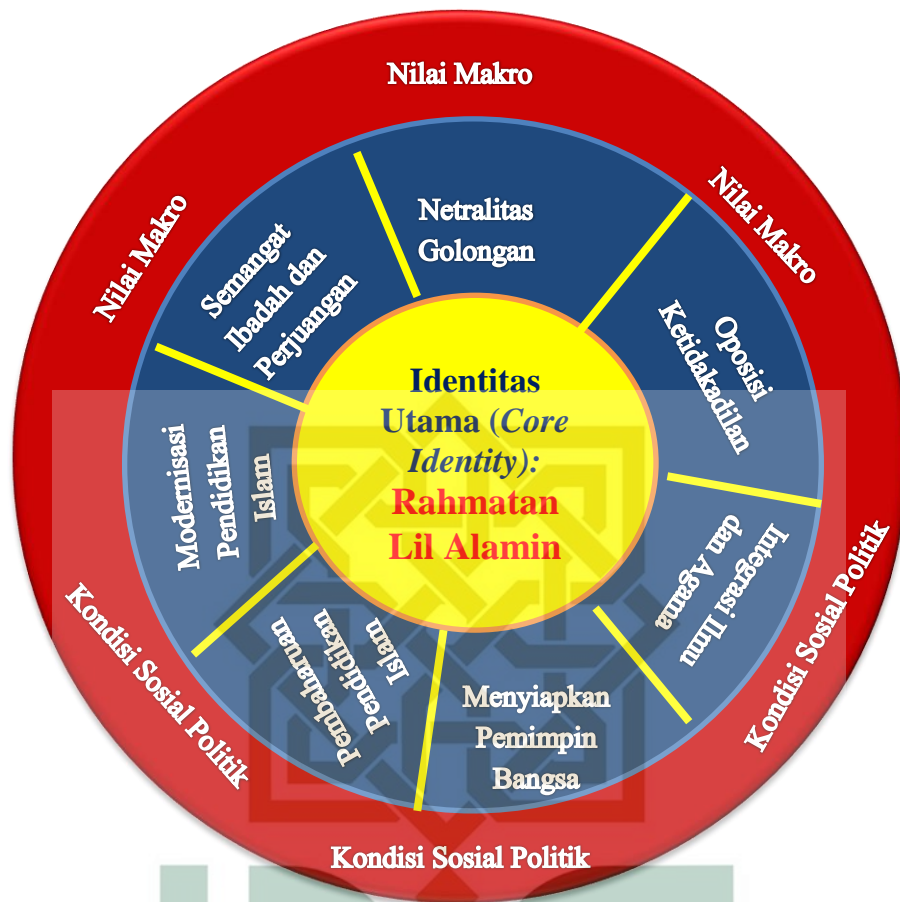
#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Dinamika Strategi Penguatan Identitas Keislaman**

Dinamika penguatan identitas keislaman UII melalui tiga tahap; konstruksi, pergeseran di masa transisi, dan penguatan kembali. Konstruksi terjadi antara tahun 1945-1960 yang akar ideologisnya terlacak sampai dengan awal tahun 1900an. Terdapat tiga bentuk identitas keislaman UII, yakni identitas legitimasi (*legitimizing identity*): (1) UII adalah titik temu dari berbagai tradisi keagamaan di Indonesia, legitimasi dari seluruh ormas Islam yang ada; (2) UII lahir sebagai simbol persatuan umat Islam, kaum nasionalis, dan pemerintah. Identitas Resisten (*resistance identity*): (1) Bentuk oposisi dari dominasi sistem konsep pendidikan umum kolonial (Belanda-Jepang) dan pendidikan tradisional pesantren; (2) Bentuk perlawanan terhadap dominasi penjajahan. Identitas proyek (*project identity*): (1) Mengusung proyek keterpaduan sains dan agama (Islam); (2) Mengusung proyek melahirkan pemimpin umat dan bangsa; (3) Mengusung proyek pembaharuan pendidikan Islam; (4) Mengusung proyek modernisasi pendidikan Islam; (5) Lahir dengan semangat ibadah dan perjuangan. Konstruksi identitas keislaman UII tersebut digambarkan sebagai berikut:



Ketiga jenis identitas tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi dalam satu kesatuan membangun identitas keislaman UII. Masing-masing unsur saling terkait bertegur sapa, berdialog, dan mempengaruhi satu sama lain. Konstruksi dan perkembangan identitas keislaman tersebut terpengaruh dan merupakan terhadap nilai makro dan kondisi social politik yang mengelilinginya sepanjang sejarahnya. Gambaran identitas keislaman UII secara lebih ringkas dapat digambarkan sebagai berikut:



Setelah fase konstruksi, UII masuk masa transisi yang didalamnya ditandai adanya krisis internal, antara tahun 1960 sampai dengan 1994, pada saat yang sama terjadi pergeseran sebagian identitas keislaman yang membawa UII pada budaya pragmatisme. Meskipun berada pada masa transisi dan suasana krisis internal, UII tetap mengalami pertumbuhan baik kuantitatif maupun kualitatif, sambil menata pertumbuhan. Lepas dari masa transisi, UII masuk fase stabilisasi yang menjadi pijakan modernisasi perguruan dan internasionalisasi perguruan tinggi. Strategi stabilisasi antara lain dilakukan dengan penguatan kembali identitas keislaman, dengan program-program yang dijalankan secara simultan dengan sasaran mahasiswa, pegawai, dan dosen. Dalam masa itu, UII diuntungkan karena mendapatkan

Rektor yang memiliki tiga kekuatan sekaligus, akademisi karena ia seorang Profesor, pengalaman birokrasi dan memimpin perguruan tinggi (pernah menjabat sebagai Rektor IAIN dua periode dan Dirjend Binbaga Islam), serta seorang ulama. Ketiga hal itu didukung pula oleh karakter pribadi yang *ngayomi*, sehingga stabilisasi dapat terwujud. Dalam masa ini, penguatan keislaman sebagai upaya mengembalikan kepada jati diri atau identitas keislaman UII pada masa awal, dapat ditata dan dilaksanakan. Pada saat yang sama, kondisi eksternal menuntut UII melakukan modernisasi dan internasionalisasi melalui serangkaian strategi mencapai rekognisi dan reputasi nasional dan internasional. Pada tahapan berikutnya, serangkaian kegiatan penguatan keislaman yang dilaksanakan pada masa stabilisasi menjadi pijakan dan seluruhnya diteruskan, dengan beberapa modifikasi. Pola penguatan keislaman pada periode itu dan periode berikutnya terdapat keberlangsungan (*continuity*) dan ada pula di antaranya perubahan (*change*).

## **2. Pola Strategi Penguatan Identitas Keislaman UII**

Penguatan keislaman yang mulai dilaksanakan pada masa kepemimpinan Prof. Zaini Dahlan, MA dalam dua periode kepeimpinannya, setidaknya menemukan dua momentum; internal dan eksternal. Momentum internal antara lain adanya situasi krisis internal yang dialami UII dan menemukan pemimpin yang sangat cocok untuk zamannya. Momentum eksternal antara lain situasi reformasi politik Negara yang membawa pada otonomi perguruan tinggi, sehingga program-program



penguatan keislaman dapat secara mandiri dilaksanakan. Momentum eksternal lain yang dapat disebut adalah tingkat kompetisi antarperguruan tinggi, baik yang nasional maupun global. Dibukanya pasar bebas antarnegara dan perkembangan teknologi digital yang membuat border antarnegara semakin tipis, berpengaruh pada tingginya tingkat kompetisi.

Pola penguatan keislaman yang dilakukan mencoba menyentuh berbagai lini; mahasiswa, dosen dan pegawai. Ketiga ranah dicoba disasar sekaligus, dengan program-program yang parsial. Penguatan keislaman untuk mahasiswa dilakukan dengan beragam program, namun juga masih bersifat parsial, belum menyatu dalam satu system yang komprehensif. Pola berikutnya dilakukan secara komprehensif, yang dapat disebut sebagai pola institusionalisasi secara sistemik. Institusionalisasi sistemik yang dimaksud adalah mulai dirancang dan diterapkannya Kurikulum Ulil Albab. Kurikulum Ulil Albab menyatukan pembinaan keislaman yang bersifat kurikuler dan ekstra kurikuler.

Mengikuti tahapan perkembangan umat Islam Kuntowijoyo (Mitos-Ideologi-Ilmu), perkembangan UII dari masa pendirian hingga penguatan identitas keislaman bergerak dari tahapan ideologis menuju tahapan ilmu.

Pola penguatan keislaman UII diilustrasikan sebagai berikut:



## **B. Saran**

Dalam perspektif pertumbuhan organisasi, apa yang dilakukan dan dialami UII dapat pula terjadi pada institusi serupa yang lain, sehingga pola menemukan jati diri dan mengembalikan jati diri dapat diadopsi. Variasi persoalan organisasi yang dihadapi bisa berbeda, namun secara umum bisa menemukan pola yang sama. Pola parsial ke pola institusionalisasi, menjadi bagian integral dari rencana strategis institusi.

Secara lebih umum, perkembangan yang dialami UII dapat dilihat dalam perspektif sejarah pendidikan Islam, dari pola tradisional bergerak menuju modernisasi dan internasionalisasi. Dalam merespon kondisi eksternal, pola modernisasi dan internasionalisasi dan pada saat yang sama menjadikan nilai-nilai ideologis saat pendirian sebagai ruh penggerak organisasi.

Perguruan tinggi hendaknya tumbuh tidak semata didasari semangat ideologis (tahap ideologis), tetapi harus masuk pada tahapan ilmu sebagaimana yang dimaksud Kuntowijoyo, karena akan dikelola menjadi lebih objektif. Watak ideologis yang sangat subjektif seringkali menimbulkan benturan internal yang kontraproduktif dengan pertumbuhan perguruan tinggi yang semestinya objektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- “Berdayung di Tengah Arus Reformasi”. *Laporan Rektor*. Disampaikan pada Sidang Senat Terbuka dalam Rangka Dies Natalis UII ke-55. 18 Nopember 1998.
- “Peran UII dalam Pembangunan Kesehatan Bangsa”. *Laporan Tahunan Rektor*. Disampaikan pada pada Upacara Dies Natalis UII Ke-57, 26 Oktober 2000.
- “Setelah Darah Mengucur di Kampus...”, *Tempo*, edisi 18 November 1989.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos, 1999.
- Amini, Aisyah. “UII Dulu, Kini dan Esok”. dalam Supardi (et.al). *Setengah Abad UII Sejarah Perkembangan Universitas Islam Indonesia 8 Juli 1945 – 10 Januari 1994*. Yogyakarta: UII Press, 1996.
- Asmuni, Muntoha, dan Muhammad Husnul, “Nalar Islam Tenaga Edukatif Universitas Rahmatan Lil Alamin”. *Jurnal Millah*. Vol. XIII. No. 2. Februari 2014.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Benda, Harry J. *The Crescent and The Rising Sun Indonesian Muslim under the Japanese Occupation*. USA: Foris Publication, 1983.
- Budiarto, Sus. “Menguatkan Kesejatan Universitas Islam Indonesia”. *Makalah Pidato*, Disampaikan pada Sidang Senat Terbuka dalam Rangka Milad UII ke-77. 18 Agustus 2020.
- Bull, Ronald A. Lukens-. *Islamic Higher Education in Indonesia: Continuity and Conflict*. New York: Palgrave Macmillan, 2013.
- Carr, Edward Hallet. *What is History?*. Australia: Penguin Books, 1961.
- Castells, Manuel. *The Power of Identity*. United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd, 2010.
- Dahlan, Zaini “Berdayung di Tengah Arus Reformasi” *Laporan Rektor*, Disampaikan pada Sidang Senat Terbuka dalam rangka Dies Natalis ke-55 UII, 18 Nopember 1998

- \_\_\_\_\_, “Peran UII dalam Pembangunan Kesehatan Bangsa”, *Laporan Rektor*, disampaikan pada Sidang Senat Terbuka dalam rangka Dies Natalis UII Ke-57, 28 Rajab 1421 H/26 Oktober 2000 M
- Dewan Pengurus Pusat University Islam Indonesia, *10 Tahun University Islam Indonesia*. Yogyakarta: Panitia Peringatan 10 tahun UII, 1955.
- Eliade, Mircea, Ed. *The Encyclopedia of Religion*. London: McMillan Publishing Company, 1987.
- Fauzia, Amelia. *Filantropi Islam: Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara*. Yogyakarta: Gading, 2016.
- Gawronski, Donald V. *History: Meaning and Method*. London: Acott, Foresman and Company, 1969.
- Hamid, Edy Suandi “Revitalisasi Nilai-nilai Kebangkitan Nasional Menuju *Good University Governance*”, *Laporan Rektor*, disampaikan pada Sidang Senat Terbuka dalam rangka Milad ke-65 Universitas Islam Indonesia, 28 Rajab 1429 H.
- \_\_\_\_\_, “Memantapkan diri Menuju Universitas Bertaraf Dunia”, *Laporan Rektor*, disampaikan pada Sidang Senat Terbuka dalam rangka Milad ke-66 Universitas Islam Indonesia, 28 Rajab 1430 H
- \_\_\_\_\_, “Membangun Keunggulan Berbasis Nilai-nilai Keislaman, Menuju *World Class University*”, *Laporan Rektor*, disampaikan pada Sidang Senat Terbuka dalam rangka Milad ke-67 Universitas Islam Indonesia, 28 Rajab 1431 H..
- \_\_\_\_\_, “Membangun Keunggulan Berbasis Nilai-nilai Keislaman, Menuju *World Class University*”, *Laporan Rektor*, disampaikan pada Sidang Senat Terbuka dalam rangka Milad ke-68 Universitas Islam Indonesia, 28 Rajab 1432 H/30 Juni 2011.
- \_\_\_\_\_, “Tujuh Dasa Warsa Universitas Islam Indonesia: Mewujudkan Generasi yang Berkarakter”, *Laporan Rektor*, disampaikan pada Sidang Senat Terbuka dalam rangka Milad ke-70 Universitas Islam Indonesia, 26 Rajab 1434 H/5 Juni 2013.
- Hasan, Luthfi “Meningkatkan Kompetensi dan Memantapkan Networking: Menuju Posisi Strategis”, *Laporan Rektor*, disampaikan pada Sidang Senat Terbuka dalam rangka Milad ke-60 UII, 27 Rajab 1424 H.
- \_\_\_\_\_, “Transformasi Menuju *Good Corporate Governance*”, *Laporan Rektor*, disampaikan pada Sidang Senat Terbuka dalam rangka Milad ke-61 UII, 27 Rajab 1425 H.

- Harsoyo, "UII Bergema: BERSama Mewujudkan GEnerasi MADani", *Laporan Rektor*, disampaikan pada Sidang Senat Terbuka dalam rangka Milad ke-71 Universitas Islam Indonesia, 27 Rajab 1435H/26 Mei 2014
- \_\_\_\_\_, "Membangun Tradisi Keteladanan Menuju Indonesia Madani", *Laporan Rektor*, disampaikan pada Sidang Senat Terbuka dalam rangka Milad ke-72 Universitas Islam Indonesia, 29 Rajab 1436H/28 Mei 2015
- \_\_\_\_\_, "Meneguhkan Nilai Islam Menuju Universitas yang Berdaya Saing Global", *Laporan Rektor*, disampaikan pada Sidang Senat Terbuka dalam rangka Milad ke-73 Universitas Islam Indonesia, 27 Rajab 1437H/4 Mei 2016.
- Hatta, Moh. "Pendidikan Rakjat Oentuk Mentjapai Indonesia Merdeka". *Majalah Soeara Moeslimin Indonesia*. No. 2 th. 3. 13 Muharram 1364H/15 Januari 1945
- Hidayat, Komaruddin dan Hendro Prasetyo (ed.). *Problem dan Prospek IAIN, Antologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam Departeman Agama RI, 2000.
- Junus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1996.
- Kahler, Erich. *The Meaning of History*. New York: The World Publishing Company, 1968.
- Kartodirdjo, Sartono, Marwati Djoened Poesponegoro dan Noegroho Notosoesto. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid VI. Cet. I. Jakarta: Balai Pustaka, 1977.
- Kodir, Abdul. *Sejarah Pendidikan Islam; dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia* Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan, 2001
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan, 2001
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 2005.
- Makdisi, George. *The Rise of College: Institutions of Learning in Islam and the West*. Texas: Edinburg University Press, 1981.
- Marrow, Henri-Irene. *The Meaning of History*. Montreal: Palm Publisher, 1966.



- Minhadji, Ach. *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, dan Implementasi*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2013.
- Moh. Mahfud MD, “Estafeta Kepemimpinan UII” dalam *Tentang Universitas Islam Indonesia Tahun 1994, UII Dokumentasi dan Informasi*. ttp: tp, tt.
- Muhammad, Suwarsono. *UII Way: Menjadi Islami, Indonesiawi, dan Mondial*. Depok: Rajawali Press, 2019.
- Muhsin, Djauhari, Arief Akhyat, Suyanto, M. Roy Purwanto, Nurudin Muhammad Ali, Fahrurrozi, dan M. Zainal Abidin. *Sejarah dan Dinamika UII*. Cet. Ke-5. Yogyakarta: Badan Wakaf UII, 2006.
- Murtadho, Muhammad. *Dinamika Sejarah Madrasah di Asia Tenggara*. Jakarta: Pesagi Mandiri Perkasa, kerjasama naskah Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Kementerian Agama RI dengan UIN Jakarta Press, 2018.
- Nasihin. *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Noer, Deliar. *Mohammad Hatta: Biografi Politik*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1990.
- Quran Karim dan Terjemahan Artinya*. Yogyakarta: UII Press, 1999.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2004*. Jakarta: Serambi, 2008.
- Ricklefs, M.C., *A History of Modern Indonesia C. 1200*. New York: Palgrave Macmillan, 2008.
- Salim, Agus (Peny.). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Pemikiran Norman K. Denzin & Egon Guba dan penerapannya*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Soemardjan, Selo. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Cet. II. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Supardi dan Herien Priyono. *Gaya Santri Kedu Mengelola Korporasi Diri dan Keluarganya*. Yogyakarta: UII Press, 2003).
- Suranto, Beni. “Satuan Kredit Partisipasi (SKP) dan Aktivitas Kemahasiswaan dalam Kurikulum Universitas”, *Dokumen*, 10 Maret 2020.



- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Islam 2: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Bandung: Salamadani, 2013.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah 1*. Cet. Ke-4. Bandung: Salamadani, 2013.
- Sya'roni, Mizan. "The Majelis Islamil A'la Indonesia (MIAI): Its Socio-Religious and Political Activities". *Thesis tidak diterbitkan*. Montreal: McGill University, 1998.
- Schwab, Klaus. *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economic Forum, 2016.
- Teguh, Mochammad dkk (ed.). *Latihan Kepemimpinan Islam Tingkat Dasar Universitas Islam Indonesia*. Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Teguh, Mochammad dkk (ed.). *Menuju Kemantapan Tauhid dengan Ibadah dan Akhlakul Karimah, Orientasi Nilai-Nilai Dasar Islam Universitas Islam Indonesia*. Yogyakarta: UII Press, 1998.
- Thaib, Dahlan dan Moh. Mahfud. *5 Windu UII, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Universitas Islam Indonesia Jogjakarta 1945 – 1984*. Yogyakarta: Liberty, 1984.
- Tim Penyusun. *Zaini Dahlan Sang Guru*. Yogyakarta: UII Press, 2009.
- Tim Pola Pengembangan Mahasiswa, "Kurikulum Komprehensif Ulil Albab". *Dokumen Naskah Akademik Evaluasi dan Penyusunan Mata Kuliah Universitas*. UII: Badan Pengembangan Akademik, 2016.
- Wahid, Fathul, *Mendesan Universitas Masa Depan*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2020.
- \_\_\_\_\_. "Digitalisasi Universitas: Menguatkan Nilai, Menjulangkan Inovasi, Melebatkan Manfaat". *Rencana Strategis Universitas Islam Indonesia 2018-2022*.
- Wasino dan Endah Sri Hartatik. *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018.
- Wendt, Alexander. *Social Theory of International Politics*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Wijdan, Aden. "Nalar Islam Universitas Islam Indonesia: Studi Terhadap Pemikiran Keislaman UII tahun 1945-2005". *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: DPPM UII, 2010.

Yusuf, M. Yunan dkk. *Ensiklopedi Muhammadiyah*. Jakarta: Raja Grafindo, 2005.

Zuhairini dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. 15. Jakarta: Bumi Aksara bekerjasama dengan Departemen Agama, 2015.



**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**  
**(CURRICULUM VITAE)**

**A. Identitas Diri**

Nama : Suyanto, S.Ag, MSI, M.Pd.  
Tempat/tgl. Lahir : Boyolali, 5 Februari 1977  
NIP (jika PNS) : 197702052009121002  
Pangkat/Gol. : Penata Muda Tk I/IIIc  
Jabatan : Guru  
Alamat Rumah : Pondok Pesantren UII  
Jl. Selokan Mataram Dabag Condongcatur Depok  
Sleman Yogyakarta  
Alamat Kantor : MAN 1 Yogyakarta  
Jl. C. Simanjuntak No. 60 Yogyakarta 55223  
Email : suyanto.man1yk@yahoo.com  
No. Telp/HP : 08122582480  
Nama Ayah : Thohari  
Nama Ibu : Saerah  
Nama Istri : Wira Hastuti, MSI  
Nama Anak : 1. Anggita Nuha Mutiarini  
2. Alfi Naila Syabani  
3. Azkiya Ajwa Fitria

**B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal

- a. MI Baitul Huda Sumur Musuk Boyolali tahun lulus 1989
- b. MTs Nurul Islam Ringinlarik Musuk Boyolali tahun lulus 1993
- c. MAN 1 Yogyakarta (MAPK) tahun lulus 1996
- d. S 1 Prodi Pendidikan Agama Islam FIAI UII tahun lulus 2000
- e. S 2 Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga tahun lulus 2006
- f. S 2 Pendidikan Dasar (IPS) UNY tahun lulus 2009

2. Pendidikan Non-Formal (jika ada)

- a. Belajar Bersama Islam Inklusif dan Toleran LKiS Yogyakarta 1997
- b. Santri Mahasiswa Unggulan Pondok Pesantren UII tahun 1996-2001
- c. Kursus Imam Masjid Serantau (Diklat Manajemen Masjid) di Pusat Latihan Islam Malaysia 21 sd 31 Maret 2010.

**C. Riwayat Pekerjaan**

1. Pengajar mata kuliah Pendidikan Agama I dan II FIAI UII 2005 – 2009.
2. Pengajar Mata Kuliah Ulumul Hadis, Hermenutika Qur'ani, dan Sejarah UII di Pondok Pesantren UII 2005 - sekarang.
3. Instruktur Orientasi Nilai Dasar Islam (ONDI) Mahasiswa Baru UII.

4. Trainer Latihan Kepemimpinan Islam Dasar (LKID) UII
5. Staf Pusat Pendidikan Agama Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Agama Islam (LPPAI) UII Tahun 2001 – 2002
6. Staf Bidang Pengembangan Akademik dan Dakwah Yayasan Badan Wakaf UII 2002 – 2009.
7. Editor buku di penerbit *Safiria Insania Press* 2003 – 2005.
8. Pjs. Kepala Kantor Hukum, Organisasi dan SDM Pengurus Yayasan Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia 1 Januari s/d 31 Maret 2009.
9. Terlibat dalam penyusunan berbagai peraturan akademik di Yayasan Badan Wakaf UII dan Universitas Islam Indonesia, antara lain:
  - Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan Badan Wakaf UII
  - Statuta UII 2005 dan Statuta UII 2009
  - Peraturan Pengurus Yayasan BW UII tentang Susunan dan Kedudukan Senat Universitas dan Senat Fakultas.
  - Peraturan Pengurus Yayasan BW UII tentang Tata Cara Pemilihan Rektor dan Wakil Rektor UII (2006 dan 2009).
  - Peraturan Pengurus Yayasan BW UII tentang Penjabaran Nilai-Nilai Dasar UII.
  - Peraturan Pengurus Yayasan BW UII tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Audit Yayasan Badan Wakaf UII.
  - Peraturan Pembina Yayasan BW UII tentang Ketentuan Pokok Pengembangan Usaha Yayasan Badan Wakaf UII.
  - Peraturan Pembina Yayasan Badan Wakaf UII tentang Ketentuan Pokok Pusat Pemberdayaan Masyarakat Yayasan Badan Wakaf UII.
  - Peraturan Pembina Yayasan Badan Wakaf UII tentang Organisasi dan Tata Kerja Pengurus Yayasan Badan Wakaf UII.
10. Guru PNS MAN Yogyakarta I sejak 2009 s.d sekarang.
11. Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Unggulan UII Tahun 2016-sekarang

#### D. Prestasi/Penghargaan

No	Jenis Aktivitas	Ket./ Peringkat	Tgl.
1.	LKIR (Lomba Karya Ilmiah Remaja) LIPI – TVRI tingkat nasional ( <i>karya kelompok</i> )	II	14 Agustus 1995
2.	RUP (Riset Unggulan Pemenang) LKIR LIPI-TVRI ( <i>karya kelompok</i> )	Finalis	1996 & 1997

3.	Lomba Pidato Ilmiah Mahasiswa se-DIY dalam rangka Dies Natalis UII ke 53 ( <i>individual</i> )	I	1997
4.	LKTI (Lomba Karya Tulis Ilmiah) mahasiswa tingkat Kopertis wilayah V Yogyakarta ( <i>karya kelompok</i> )	I	1999
5	LKTI (Lomba Karya Tulis Ilmiah) mahasiswa tingkat wilayah B (Jawa Tengah, Jawa Barat, DIY, dan Kalimantan) di Universitas Islam Bandung ( <i>karya kelompok</i> ).	Harapan III	1999
6	Yuri Musabaqah Qiroatul Kutub tingkat Kota Yogyakarta yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Kota Yogyakarta		2011
7	Tim Penggerak dan Penulis Soal AKSI (Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia) KSKK Madrasah Ditjend Pendidikan Islam Kementerian Agama RI		2020

#### E. Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris IN-PEACE (*Institute For Pluralism Equality and Civility Enforcement*) 1999 - 2001
2. Sekretaris II Pengurus Yayasan Masjid Syuhada Yogyakarta Periode 2008-2013
3. Sekretaris Umum Pengurus Yayasan Masjid Syuhada Yogyakarta Periode 2013-2018
4. Sekretaris Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) Forum Islamic Center Propinsi DIY Periode 2008 – 2013.
5. Ketua Takmir Masjid Baitul Qahhar UII, Jl. Cik Ditiro No. 1 Yogyakarta, 2003 – 2010.
6. Sekretaris Umum Pengurus Yayasan Masjid Syuhada Yogyakarta Periode 2018-Sekarang
7. Sekretaris Yayasan Amal Syuhada Yogyakarta (LAZIS Masjid Syuhada) 2019 – sekarang.

#### F. Minat Keilmuan

1. Sejarah Pendidikan Islam
2. Pendidikan Hadis dan Ilmu Hadis

#### G. Karya Ilmiah

1. Buku
  - a. *Sejarah dan Dinamika UII* (Tim Penulis), Diterbitkan UII Press, 2002
  - b. الحديث و معانيه للسنة الثانية عشرة المدرسة العالية الحكومية (Buku Ajar Hadis Kelas XII MANPK), diterbitkan Direktorat KSKK Madrasah



Kementerian Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Tahun 2019.

2. Artikel

- a. *Menggali Akar Ideologis Integrasi Keilmuan dan Keislaman di UII* (Jurnal ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab, Vol. 1, No. 1, Maret 2020, 18-40).
- b. *Nalar Struktural, Kultural dan Religius Dalam Menyikapi Pandemi Covid-19*, dimuat dalam buku *Belajar dari Corona: Opini Inspiratif Guru MAN 1 Yogyakarta Menghadapi Covid-19*, (Bogor: Azkiya Publishing, 2020)
- c. *Filantropi di Tengah Pandemi, Saatnya Sinergi bukan Kontestasi* (Dokumentasi Pribadi, tidak diterbitkan)
- d. *Menjadi Pendidik di Bumi Cendikia* (Dokumentasi Pribadi, tidak diterbitkan)
- e. *Santri di Tengah Pandemi: Pencarian Makna Substantif dan Peran Strategis* (Dokumentasi Pribadi, tidak diterbitkan)
- f. *Taati Pemimpin, Bercermin dari Uhud* (Dokumentasi Pribadi, tidak diterbitkan)
- g. *Nalar Struktural Politis Covid-19* (Dokumentasi Pribadi, tidak diterbitkan)
- h. *Doa, Sebuah Totalitas Kepasrahan* (Dokumentasi Pribadi, tidak diterbitkan)
- i. *Konten Dakwah Online: dari Motivatif sampai Provokatif* (Dokumentasi Pribadi, tidak diterbitkan)
- j. *Membaca Tanda, Sumpah Allah di Juz 'Amma: Pentingnya Gerakan kembali ke Turutan*, (Dokumentasi Pribadi, tidak diterbitkan)
- k. *Kritik Atas Status Sosial Semu: Refleksi Adh-Dhuha dan Al-Insyirah* (Dokumentasi Pribadi, tidak diterbitkan)
- l. *Modernis-Tradisionalis, Liberal-Radikal, Saling Menyalahkan?* (Dokumentasi Pribadi, tidak diterbitkan)
- m. *Optimisme Transendental* (Dokumentasi Pribadi, tidak diterbitkan)
- n. *Ketulusan, Sejatinya Kunci* (Dokumentasi Pribadi, tidak diterbitkan)
- o. *UII, Quran, dan Prof. Zaini Dahlan* (Dokumentasi Pribadi, tidak diterbitkan)
- p. *Ijinkan Quran Membimbingmu* (Dokumentasi Pribadi, tidak diterbitkan)



- q. *Rekaman Dahsyat: Pesan Quran tentang Catatan Amal Manusia* (Dokumentasi Pribadi, tidak diterbitkan)
  - r. *Dari Asma' Hingga Qalam: Dari Lisan Hingga Post Digital*, (Dokumentasi Pribadi, tidak diterbitkan)
  - s. *Wasjud Waqtarib, Lambang Kemuliaan* (Dokumentasi Pribadi, tidak diterbitkan)
  - t. *Hina-Mulia, Mulia-Hina: Kontestasi Ruh, Babi dan Kera dalam Jasad Basyariyah Manusia* (Dokumentasi Pribadi, tidak diterbitkan)
3. Penelitian
- a. Peranan Usaha Peternakan Sapi Perah dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Jemowo Musuk Boyolali (Tahun 1995)
  - b. Studi Tentang Lingkungan Pemukiman Masyarakat Pinggiran Kali (GIRLI) di Kotamadya Yogyakarta (Tahun 1997)
  - c. Dari Panti Asuhan Menuju Pribadi yang Mandiri dan Kreatif (Tahun 1999)
  - d. Studi Tentang Tradisi Keilmuan Pesantren Mahasiswa (Tahun 1999)
  - e. Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H Hasyim Asy'ari dan Telaah Terhadap Progressivisme: Suatu Telaah Komparatif (Tahun 2000)
  - f. Ruwatan dalam Masyarakat Jawa : Studi Nilai-Nilai Islam (Tahun 2006)
  - g. Akulturasi Islam dan Budaya Jawa pada Tradisi Ruwatan di Kalangan Muslim Yogyakarta (Tahun 2006)-*Penelitian Hibah Kompetitif Depag RI.*
  - h. Pendidikan Moral Masyarakat Jawa: Studi Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Tradisi Ruwatan (Tahun 2008)-*Penelitian Dasar Lembaga Penelitian UII.*
  - i. Analisis Motivasi, Harapan dan Kepuasan Siswa Terhadap Penyajian Jasa Pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Universitas Islam Indonesia (Tahun 2009).-*Penelitian Institusi Yayasan Badan Wakaf UII.*
  - j. Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Hadis Melalui Metode NHT dan Coding pada Siswa Kelas XI Agama MAN Yogyakarta I (*Penelitian Tindakan Kelas dalam rangka Uji Terap Buku "PTK Itu Mudah" yang diselenggarakan oleh Puslitbang Kementerian Agama RI Tahun 2013.*

Yogyakarta, Desember 2020



Suyanto

## Lampiran 1:

### WAWANCARA DENGAN DRS. H. SYAFARUDIN ALWI, MS SELASA, 31 MARET 2020, PUKUL 14.00 – 14.45 VIA SAMBUNGAN TELEPON

**Identitas singkat Responden** : lahir di Baturaja pada 16 Januari 1947, menjadi mahasiswa UII Fakultas Ekonomi tahun 1967, selama kuliah aktif menjadi Ketua Dewan Mahasiswa UII. Saat ini sebagai pensiunan Dosen Fakultas Ekonomi UII (Lektor Kepala IV/d). S1 ditempuh di Fakultas Ekonomi UII, dan S2 di Universitas Gadjah Mada jurusan Ekonomi Politik lulus dengan predikat *Cumlaude*. Selama aktif menjadi dosen pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Ekonomi UII (1982 – 1988), Ketua Program Magister Manajemen UII (1996 – 2001), Ketua Dewan Pengurus Badan Wakaf UII dua periode (2001 – 2011), Ketua Pembina Yayasan Badan Wakaf UII, Ketua Dewan Pengawas Syariah Bank Syariah UII, Anggota Dewan Pengawas Syariah Bank BPD Syariah, Anggota Tim Kerja Dewan Ketahanan Nasional (2006-2007).

=====  
*Pertanyaan* : Saya mengidentifikasi bahwa identitas keislaman UII setidaknya dicirikan beberapa hal: netralitas keormasan, semangat perlawanan terhadap kezaliman, keterpaduan sains dan agama, rahmatan lil alamin, ulil albab, dan menyiapkan pemimpin bangsa, bagaimana bapak menanggapi hal itu?

*Jawaban* : Ya saya kira lima hal di atas sudah cukup mewakili, hanya saya pernah mewawancarai salah satu pendiri UII, ....Muhammad Natsir, beliau sampaikan bahwa napas perjuangan UII itu adalah *pertama*, semangat jangan sampai umat Islam tertinggal karena kebodohan, sehingga diperlukan pendidikan. *Kedua*, umat Islam sering terkotak-kotak dalam visi dan kegiatannya, yang bisa menyatukan itu adalah pendidikan, sehingga pilihannya adalah mendirikan STI (yang kemudian menjadi UII). *Ketiga*, umat Islam waktu itu tidak memiliki sumber kepemimpinan, sehingga pilihan menyelenggarakan pendidikan tinggi Islam untuk menyiapkan pemimpin itu. *Keempat*, masa perjuangan kemerdekaan harus sinergi tiga aspek, dakwah, kemerdekaan, dan pendidikan.

*Pertanyaan* : Dalam konteks netralitas, ada pengalaman menarik dimana pernah terjadi friksi yang cukup kuat antara Prof. Kasmat sebagai Rektor (1960-1963) dan KH. Fatchurrahman Kafrawi sebagai Ketua Badan Wakaf, apakah friksi itu terkait dengan latarbelakang masing-masing tokoh yang kebetulan Prof. Kasmat Muhammadiyah dan Prof. Fatchu dari NU?

Jawaban : Saya tidak sepakat mengatakan itu karena faktor Muhammadiyah dan NU, tapi lebih karena style pribadi. Jangan lupa sejak awal berdirinya UII ditopang oleh Masyumi yang di dalamnya terkumpul berbagai organisasi Islam, tetapi tidak membawa kepentingan organisasinya ke dalam UII. Begitu pula kedua tokoh tersebut, tidak membawa ormas ke UII, tetapi lebih karena style pribadi.

Pertanyaan : *Baik bapak, di masa kepemimpinan UII sejak tahun 1960 sampai dengan 1994, terjadi dinamika sulitnya memilih pemimpin pengganti ketika pimpinan UII meninggal atau habis masa jabatan, apakah bisa dikatakan era 1960 – 1994 masa krisis kepemimpinan?*

Jawaban : Memang pada masa itu ada krisis, tetapi ya tidak membuat UII berhenti, meskipun ada stagnasi di beberapa sisi, tetapi UII tetap berjalan dan berkembang. Saat itu saya sebagai salah satu tokoh mahasiswa turut mendorong stagnasi itu, terutama di Badan Wakaf. Krisis kepemimpinan yang anda sebut itu sebenarnya terjadi karena tidak adanya kaderisasi, sementara tokoh-tokoh awal pendiri yang hebat-hebat, rata-rata sudah banyak mulai udzur, tua, bahkan banyak sudah meninggal. Jangan lupa untuk dicatat, masa kepemimpinan pak Ace Partadiredja terjadi upaya internasionalisasi UII. Banyak dosen-dosen UII yang disekolahkan ke luar negeri, dan itu dampaknya besar bagi UII berikutnya. Saya tahu karena kebetulan waktu itu saya sebagai Dekan Fakultas Ekonomi.

Perlu dicatat juga mas Yanto, Prof. Soegiman, saat menjadi Ketua Badan Wakaf UII, pernah memanggil saya, mengutarakan niatnya untuk membubarkan fakultas Syariah dan Tarbiyah, karena jumlah mahasiswanya sedikit sekali, tapi saat itu saya menentang (tidak setuju), karena fakultas itu menjadi warna Islamnya di UII.

Pertanyaan : *Mundur sedikit ke tahun 1970an, saat Prof. Dr. dr. Sardjito wafat di tengah masa jabatannya, UII agak kesulitan mencari penggantinya, kenapa pilihannya jatuh pada GBPH. Prabuningrat?*

Jawaban : Pak Prabuningrat dipandang memiliki kharisma kepemimpinan yang cocok untuk kondisi saat itu, yang saat itu beliau menjadi salah satu anggota Badan Wakaf UII.

Pertanyaan : *Terkait dinamika lembaga kemahasiswaan di UII, bagaimana bapak melihat dalam konteks penyiapan kader pemimpin?*

Jawaban : Lembaga kemahasiswaan di UII memang dinamis sekali mas Yanto, banyak kebijakan-kebijakan di UII antara lain didorong oleh mahasiswa. Begitu juga saat pergolakan reformasi 1998, mahasiswa UII bersama Rektor juga turut menyuarakan lantang untuk itu. Jadi saya kira lembaga kemahasiswaan di UII cukup dinamis.

*Pertanyaan : Terkait komposisi anggota Badan Wakaf UII, bagaimana Bapak melihat terkait netralitas kelembagaan UII?*

Jawaban : Komposisi anggota Badan Wakaf UII dari awal hingga kini kita jaga keberimbangannya, ada unsur akademisi, ekonom, pengusaha, agamawan, birokrat. Meskipun di situ anda tahu ada tokoh politik, ketua partai, tetapi saya tidak melihat mereka membawa kepartaiannya ke UII, dan tidak ada kebijakan UII yang terpengaruh oleh partai politik.

*Pertanyaan : Baik bapak, terima kasih banyak atas waktunya, mohon maaf mengganggu, semoga sehat selalu.*

Jawaban : Ya mas Yanto, kalau ada yang kurang nanti bisa telpon lagi, semoga sukses.





## Lampiran 2:

### TRANSKRIPSI WAWANCARA DENGAN DR. IR. H. HARSOYO, M.Sc. (Ketua Bidang Pengembangan Akademik Yayasan Badan Wakaf UII 2002 – 2006, Rektor UII Periode 2014 sd 2017)

Wawancara dilakukan di kediaman Dr. Ir. H. Harsoyo, M.Sc. pada tanggal 26  
Maret 2020 Pukul 13.00 sd 15.00 WIB

Peneliti	Bapak, dalam sejarahnya didirikan oleh dari berbagai kalangan, NU, Muhammadiyah, PUI dan nasionalis, bagaimana bapak melihat hal itu?
Dr. Ir. H. Harsoyo, M.Sc.	<i>Perlu ditegaskan mas Yanto, nasionalisnya bukan nasionalis tanpa agama lho, tapi nasionalis Islam, artinya meskipun dikategorisasikan nasionalis, mereka adalah pejuang-pejuang Islam. Bahwa UII didirikan berbagai kalangan itu menunjukkan dukungan dari semua elemen terhadap keberadaan perguruan tinggi Islam.</i>
Peneliti	Bapak, saya membaca di dokumen bahwa di UII sempat terjadi krisis kepemimpinan, pada tahun 1963, yang berupa ketegangan antara Rektor dan Ketua Yayasan, saat Rektor dipimpin oleh Mr. Kasmat Bahuwinangun dan Yayasan dipimpin oleh Prof. KH. Fathurrahman Kafrawi, dan berlanjut sampai dengan tahun 1990an, bagaimana Bapak melihat hal itu?
Dr. Ir. H. Harsoyo, M.Sc.	<i>Saya melihat yang terjadi pada pak Kasmat dan pak Fatchu lebih bersifat pribadi yang berdampak ke organisasi. Sehingga untuk mengatasinya ditampilkan tokoh yang netral, yaitu Prof Soekiman Wirjosanjojo dan Pak Sardjito, yang keduanya dari kalangan nasionalis.</i>
Peneliti	Krisis kepemimpinan yang pernah terjadi, apa penyebabnya menurut Bapak?
Dr. Ir. H. Harsoyo, M.Sc.	<i>Karena lemahnya kaderisasi mas. Dulu saya ditawari sebagai Pembantu Rektor III zaman pak Zaini ya tiba-tiba gitu aja, tidak ada proses pengkaderan sebelumnya. Makanya sejak ketua Badan Wakaf Pak Luthfi, dipikirkan kaderisasi, semacam training sekolah kepemimpinan bagi dosen-dosen UII. Termasuk syarat-syarat tertentu untuk menjadi Rektor misalnya pernah minimal menduduki jabatan tertentu. Itu bagian dari kaderisasi.</i>
Peneliti	Kalo banyaknya pimpinan UII yang berasal dari UGM (Pak Sardjito, Pak Ace Partadirja, Pak Zanzawi, pembantu Rektor ada pak Affan Ghaffar), bagaimana bapak melihat hal itu?
Dr. Ir. H. Harsoyo, M.Sc.	<i>O, kalau itu tuntutan akademik mas, karena untuk menjadi Rektor perlu kualifikasi tertentu, memiliki reputasi akademik, sementara UII waktu itu belum memiliki, maka</i>

	<i>“dipinjam” dari luar. Tetapi setelah Prof Zaini, ketika UII sudah cukup kader internal, Rektor-rektor selalu dari dosen tetap UII.</i>
Peneliti	Momentum penguatan keislaman UII sepertinya terjadi pada masa Pak Zaini Dahlan, bagaimana bapak melihat hal itu?
Dr. Ir. H. Harsoyo, M.Sc.	<i>Itu tuntutan realitas mas. Situasi itu memang didukung juga oleh gaya kepemimpinan dan kepribadian pak Zaini, sehingga situasinya cukup stabil. Secara kelembagaan banyak unit-unit keislaman yang didirikan dan dikuatkan. Tapi memang pak Zaini orangnya ikhlas sekali. Dia tidak mengambil keuntungan materi dari UII, dia memanfaatkan link-linknya untuk membantu pegawai UII. Misalnya dulu kamu ingat, ada pak Santo pak Harwanto, dihajikan tapi sebagai petugas haji sopir. Ini kan bagus mas. Selain itu, secara pribadi beliau justru banyak mengeluarkan harta juga untuk UII. Misalnya membangun asrama takmir itu, murni pakai uangnya pak Zaini. Beliau mencontohi untuk ikhlas membangun UII.</i>
Peneliti	Pada masa pak Zaini dibuka pesantren UII, PSI (Pusat Studi Islam) dan lain-lain, bagaimana menurut bapak?
Dr. Ir. H. Harsoyo, M.Sc.	<i>Kalau pesantren UII saya waktu itu termasuk yang mengusulkan, supaya UII punya kader dakwah. Sehingga awalnya UII minta kepada Departemen Agama se Indonesia untuk mengusulkan dan membantu seleksi. Kebetulan pak Zaini karena mantan Dirjen jaringan Depagnya kuat. Sehingga awal-awal pesantren UII itu perwakilan dari semua propinsi di Indonesia. Kalau ngga salah ada 27 propinsi ya? Tapi karena tidak semua propinsi mengirimkan, maka ada beberapa propinsi yang dobel, sehingga terpenuhi kuota 27 orang. Jadi betul-betul kader dakwah, setelah selesai mereka harus pulang ke daerahnya menjadi kader UII dalam mendakwahkan Islam. Makanya ketika saya pulang dari S3 di Malaysia, melihat alumni-alumni ponpes justru pengabdian di internal tidak pulang, saya marah betul kepada salah satu dosen waktu itu.</i>
Peneliti	Pesantren UII bisa dimaknai sebagai pengkaderan internal UII?
Dr. Ir. H. Harsoyo, M.Sc.	<i>Bukan mas, kalau kader kan rekrutmen dosen segala dari sana, kan ngga? Jadi betul-betul sebagai kader dakwah, kalau ada yang akhirnya menjadi dosen UII yang nda apa-apa, bagus-bagus aja. Beda kan? Kalau sebagai lembaga kader UII, maka mereka terikat untuk mengisi kader internal UII.</i>
Peneliti	Kalau terkait pendirian PSI (Pusat Studi Islam), bagaimana



	menurut bapak dalam konteks penguatan keislaman UII?
Dr. Ir. H. Harsoyo, M.Sc.	<i>Kalau itu tujuannya untuk pusat pengkajian integrasi ilmu. Dulu awalnya dari kajian-kajian pak Sahirul Alim. Jadi pendiriannya untuk pusat pengkajian integrasi ilmu. Kalau kemudian berubah ya karena beda pengelola.</i>
Peneliti	Kalau terkait dengan istilah Ulil Albab yang menjadi ikonik UII, dengan slogan <i>berilmu amaliyah beramal ilmiah</i> , kapan rumusan itu mulai dikenal di UII?
Dr. Ir. H. Harsoyo, M.Sc.	<i>O kalau itu saya tidak tahu kapan, tapi saya masuk UII sudah ada slogan itu. saya masuk tahun 1983 sebagai dosen UII. Dokumen-dokumen sebelumnya bisa sampean lacak, Anggaran Dasar atau Statuta, mungkin memuat itu.</i>
Peneliti	Dalam salah satu sidang Dewan Pengurus Badan Wakaf UII, saat itu saya sebagai notulis, pernah ada usul slogan itu diubah, tidak <i>berilmu amaliyah beramal ilmiah</i> , tetapi <i>berilmu amaliyah beramal ilahiyah</i> , bagaimana itu bapak?
Dr. Ir. H. Harsoyo, M.Sc.	<i>Ya, tapi itu ngga disetujui. Karena menurut saya itu sudah pas, berilmu amaliyah maksud ilmu yang diamankan, sedangkan beramal ilmiah artinya beramal yang didasarkan pada ilmu, tidak taklid. Jadi istilah itu sudah bagus.</i>
Peneliti	Penguatan keislaman di UII kalo dikatakan dari pola ketokohan menuju pola institusional, bagaimana menurut bapak?
Dr. Ir. H. Harsoyo, M.Sc.	<i>Pola institusional yang anda maksud system? Ya memang bagus nya sistem, sehingga siapapun yang memegang akan berjalan. Tapi tokoh itu penting, karena ia juga harus menjadi teladan. Sistem kalau tidak dijalankan oleh orang yang bagus tidak akan jalan.</i>
Peneliti	Terima kasih bapak atas waktu dan jawaban-jawabannya.
Dr. Ir. H. Harsoyo, M.Sc.	<i>Sama-sama...segera selesai ya sekolahnya....</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

### Lampiran 3:

TRANSKRIPSI WAWANCARA  
DENGAN DR. ING-, IR. ILYA FAJAR MAHARIKA, MA, IAI  
(Wakil Rektor I UII Periode 2014 sd 2018)

*Wawancara dilakukan melalui WhatsApp chat tanggal 7 Februari 2020*

Peneliti	Bapak, ngapunten mau tanya sedikit, menurut bapak, kesan masyarakat, bahwa segmen pasar mahasiswa UII sebagian besar berasal dari muslim menengah ke atas, terjadi by desain atau secara alamiah terbentuk karena UII swasta maka yg bisa menguliahkan adalah yg punya ekonomi di atas rata2?
Dr. Ing-, Ir. Ilya Fajar Maharika, MA, IAI	<i>Kalau saya ini muncul sejak lama dgn dikotomi negeri (yg murah) vs swasta. Nah di Jogja ini otomatis swasta jadi "mahal" karena head to headnya dgn negeri (UGM IKIP jaman dulu). Saya sebagai orang non UII dan pernah mendaftar ke UII sewaktu lulus SMA dulu melihatnya begitu Pak. Waktu itu seingat saya memang UII sedikit lebih mahal dari PTS lain sehingga muncul menjadi "branding". Kemungkinan besar itu bukan by design tetapi sebuah konsekuensi dari situasi dikotomis saat itu. Kalau utk sekarang2 ini mungkin jadi semacam "stigma" karena kalau dibandingkan apple to apple di sisi biaya mungkin bedanya tidak terlalu signifikan. Otomatis pula karena swasta tsb maka yg dapat masuk ya yg ekonomi kuat.</i>
Peneliti	Berarti bisa dikatakan muncul secara alamiah dan lama-lama menjadi branding (stigma) bahwa UII mahal, tempat kuliahnya menengah ke atas ngoten nggih? Stigma itu membawa dampak pada budaya organisasi tidak ya pak? Maksud saya, kaum menengah ke atas cenderung memiliki budaya yang berbeda, termasuk konsumerismenya, apakah berdampak kepada sivitas UII?
Dr. Ing-, Ir. Ilya Fajar Maharika, MA, IAI	<i>Saya pikir seperti itu Pak. Sepanjang saya ingat yang dikejar adalah keunggulan. Memang ketika yang dikejar unggul maka ada dampak biaya. Contoh kecil ya di arsitektur, sekarang relatif mahal karena sudah berhasil melampaui negeri sekalipun. Dalam beragam pembahasan SPP sering muncul bagaimana upaya untuk tidak mahal tapi berkualitas. Riil memang masih sulit... mungkin dengan digitalisasi bisa tapi investasinya juga mahal.</i>
Peneliti	Saya sempat baca tulisan pak Warsono, UII Way, bahwa

	<p>seiring dengan pertumbuhan UII, ada pergeseran budaya organisasi dibandingkan dengan awal berdiri... yang asumsi saya terkait dengan segmen pasar yang sebagian besar berasal dari muslim menengah ke atas (kaya).</p> <p>Konflik yang muncul tahun 1989an sampai meninggalnya dua orang mahasiswa dan seluruh jajaran Rekorat mundur, kemudian diganti presidium, saya berasumsi juga terkait dengan budaya itu...dan dibangun kembali fondasi keislamannya ketika Prof Zaini Dahlan menjabat Rektor.</p> <p>Sejak beliau, program2 keislaman sangat intensif, menyasar ke berbagai kalangan (dosen, karyawan, mahasiswa), untuk memberikan ruh keislaman yang lebih kuat...</p>
Dr. Ing-, Ir. Ilya Fajar Maharika, MA, IAI	<p><i>Leres (Betul) Pak. Saya pikir tulisan Pak Warsono cukup akurat menggambarkan pergumulan tersebut. Bagaimana visi “PT modern” vs peran sosial karena visi keagamaan. Hanya saya kurang sependapat endingnya... bagi saya endingnya masih di sekitar tahun awal thn 2000an belum sampai ke akhir2 ini yg saya lihat dimensinya sudah beda lagi.</i></p> <p><i>Benar Prof Zaini membawa kesejukan setelah pergumulan sengit tersebut. Tapi dari sisi keunggulan dan pengelolaan baru di masa Pak Luthfi betul2 didorong.</i></p>
Peneliti	Berarti tumbuh menjadi organisasi modern sejak Pak Luthfi?
Dr. Ing-, Ir. Ilya Fajar Maharika, MA, IAI	<p><i>Dulu saya ingat betul ada semacam kesenjangan antara persepsi “besar” warga UII tetapi ternyata tidak masuk ke list-list awal Dikti misalnya 100 PT Indonesia dll. UII tidak tampak sebagai noktah yang signifikan di mata Dikti. Di dalam terus sadar dan sekaligus gusar “kok bisa”?</i></p> <p><i>Merasa besar karena kita internal hanya melihat sejarah. Bahwa UII tumbuh menjadi organisasi modern sejak Pak Luthfi ditandai dengan penjaminan mutu dikonsep dan diterapkan oleh beliau. Lebih awal dari regulasi pemerintah waktu itu.</i></p>
Peneliti	Masa setelahnya kontinuitasnya gimana pak? Masa pak Edi dan seterusnya?
Dr. Ing-, Ir. Ilya Fajar Maharika, MA, IAI	<i>Pak Edy lebih fokus ke membangun peringkat di mata saya. Sesuai jamannya semangat itu memang kuat. Jadi semacam mengejar ketinggalan kesenjangan tadi. Supaya lebih kelihatan jadi noktah di nasional.</i>
Peneliti	Kalau mencoba dipetakan, Pak Zaini dengan gaya kepemimpinannya mencoba membangun kembali fondasi keislaman dan kestabilan organisasi, kemudian dasar-dasar sebagai organisasi modern di masa pak Luthfi...Pak Edi membangun reputasi...apa bisa demikian?

Dr. Ing-, Ir. Ilya Fajar Maharika, MA, IAI	<i>Leres (betul) Pak</i>
Peneliti	Ketika tumbuh dalam organisasi modern...apa ada kontestasi dengan nilai keislaman di lain pihak? Maksud saya, dalam organisasi modern, tidak jarang melekat budaya organisasi, tersisipi di dalamnya budaya materialisme...sedang di sisi lain, sebagai Universitas Islam, tentu berupaya tidak meninggalkan nilai-nilai keislaman...bagaimana kontestasi itu dalam pandangan Bapak?
Dr. Ing-, Ir. Ilya Fajar Maharika, MA, IAI	<i>Kalau saya melihat istilah kontestasi bisa jadi kurang mencerminkan suasana batin UII. Kalau saya melihat justru agak eklektik jadi tukang ramu apa yg baik dicoba diartikulasikan. Dampaknya adalah ide kadang jadi "bubbling" yg sulit dicerna ... jadi wacana saja.... karena saking rumitnya (wicked problem). Organisasi jadi cukup lamban mengambil keputusan-keputusan strategis</i>
Peneliti	Alhamdulillah, terima kasih banyak bapak atas jawaban-jawabannya



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Lampiran 4:

TRANSKRIPSI WAWANCARA  
DENGAN PROF H. FATHUL WAHID, ST, M.SC, PH.D

Wawancara dilakukan melalui WhatsApp chat dalam dua tanggal yang berbeda, rekaman wawancara sebagaimana berikut:

Peneliti	<p><b>Salam, bapak, boleh bertanya sedikit...desain rencana strategis yg mendasarkan pada QS Ibrahim 24-25, apakah ada inspirasi dr Prof. Zaini Dahlan? Dalam sambutan atau puisi yg serinh dibaca Prof Zaini sering (pernah) mengilustrasikan UII bagai pohon yg akarnya makin kokoh, dahan dan ranting makin menjulang tinggi, dan buahnya semakin lebat memberi manfaat.</b></p>
Prof. Fathul Wahid, ST, M.Sc, Ph.D	<p><i>Walaikassalam Ustaz, Saya sadar kalau pohon sering disebut oleh Pak Zaini Allahu yarhamhu, setelahnya Mas. Bisa jadi saya yang tidak sensitive, Tapi alhamdulillah, bisa manyambung gagasan Beliau.</i></p> <p><i>Saya agak lupa persisnya inspirasi itu muncul, tapi seingat saya ketika membuat rencana aksi untuk dikumpulkan ketika pilrek, setelah merenung.</i></p> <p><i>Bermula dari tree-like concept-nya Deleuze. Kemudian saya cari "pohon" dalam Al-Quran dan menemukan ayat yang luar biasa itu, yang sebetulnya sudah sering kita dengar.</i></p> <p><i>Mekaten Ustaz</i></p>
Peneliti	<p>Alhamdulillah...terimakasih penjelasannya pak...konsep yg sangat dalam maknanya.</p>
Peneliti	<p><i>Assalamu'alaikum, Bapak, boleh tanya2 sedikit tentang netralitas keislaman UII? Menurut Bapak, makna netralitas keislaman UII seperti apa?</i></p>
Prof. Fathul Wahid, ST, M.Sc, Ph.D	<p><i>Walaikumussalam, semoga sehat selalu Ustaz.</i></p> <p><i>Saya tidak tahu yang dimaksud netralitas keislaman, Ustaz☹</i></p> <p><i>Islam harus berpihak. Bukan pada orang atau organisasi, tapi pada nilai kebenaran dan keadilan yang dibawa. Orang bisa salah, organisasi sebagai kumpulan orang juga bisa.</i></p> <p><i>Tapi setiap yang berbeda bukan selalu berarti yang satu salah dan satunya benar. Kadang terkait dengan tafsir dan semuanya punya hujjahnya.</i></p> <p><i>Saya tidak tahu, apakah ini yang dimaksud oleh Ustaz?</i></p>



	<p><i>Jika ada perbedaan yang semuanya punya hujjah, jalan tengahnya mencari irisan terbesar (kalimatun sawa?).</i></p> <p><i>Itu pendapat saya, Ustaz</i></p>
Peneliti	<p>alhamdulillah...kurang lebih begitu...terkait dengan UII yg sejak awal didirikan oleh representasi ormas keislaman yg ada di Indonesia, bagaimana memahami hal itu terkait netralitas UII?</p>
Prof. Fathul Wahid, ST, M.Sc, Ph.D	<p><i>Kalau menurut saya Ustaz, bisa jadi salah.</i></p> <p><i>Fokusnya pada "kalimatun sawa", irisan terbesar. Semua hal khusus masih bisa dijalankan dan tidak harus semuanya diselenggarakan di dalam kampus.</i></p> <p><i>Menurut saya ini strategi paling masuk akal supaya tidak gaduh, karena tidak semua orang dewasa menghadapi perbedaan.</i></p> <p><i>Paling tidak itu pengalaman saya selama ini. Bisa jadi, Ustaz Yanto atau yang lain punya pengalaman berbeda, yang kesimpulannya juga berbeda.</i></p> <p><i>Mekaten Ustaz. Mohon koreksi</i></p>
Peneliti	<p>Bagaimana pandangan bapak tentang UII netralitas golongan dan keormasan, yang diambil dr fakta bahwa UII lahir dari titik temu berbagai ormas...</p>
Prof. Fathul Wahid, ST, M.Sc, Ph.D	<p><i>Maaf Ustaz, kata netral mungkin bisa membimbing ke arah yang berbeda ☹</i></p> <p><i>Kalau kaitannya hubungan ke organisasi, bisa dikatakan "menjaga kedekatan" dengan semuanya, secara nilai. Artinya UII menghormati nilai-nilai diyakini oleh para organisasi dan ikut memperjuangkan sebatas kemampuan UII. Selain itu, sama pentingnya dengan itu, adalah menghindari menjelekan organisasi tersebut, apapun alasannya.</i></p> <p><i>Ini penting untuk menjaga semangat ko-eksistensi yang jujur (pendapat di ruang publik dan ruang privat, sama). Yang terakhir ini tidak selalu mudah: di depan ngomong damai, tapi di belakang malah ramai ☹☹</i></p>
Peneliti	<p>Alhamdulillah...terimakasih banyak atas jawaban-jawabannya bapak... sangat bernilai menguatkan narasi identitas keislaman UII</p>